



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

"Pengaruh Non Performing Loan Terhadap Profitabilitas Bank" (Studi Pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Berok Gunung Pangilun)

SKRIPSI



NANDES CHARLEN

03 157 049

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2011**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar referensi.

Padang, Oktober 2011



Nandes Charlen
03 157 049





No. Alumni Universitas	NANDES CHARLEN	No. Alumni Fakultas
------------------------	----------------	---------------------

BIODATA

a). Tempat/Tgl lahir: Ujung Batu, Riau / 20 Mei 1984 b). Nama Orang Tua: Yusrianti/ Refni Linda c). Fakultas: Ekonomi d). Jurusan: Akuntansi e). No.Bp: 03 157 049 f). Tgl Lulus: 23 Juli 2011 g). Predikat Lulus: Memuaskan h). IPK: 2,50 i). Lama Studi: 6 tahun 8 bulan j). Alamat Orang Tua: Jl. Kampung Baru Bawah Pasar Ujung Batu, Rokan Hulu, Riau

PENGARUH NON PERFORMING LOAN TERHADAP PROFITABILITAS BANK, STUDY KASUS PADA PT. BANK PERKREDITAN RAKYAT BEROK GUNUNG PANGILUN PADANG

Skripsi S1 Oleh: Nandes Charlen, Pembimbing: Riza Reni Yenti, SE, M.si, Ak

Abstrak

Salah satu risiko yang dihadapi bank adalah risiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan atau yang sering disebut risiko kredit. Risiko kredit atau *default risk* umumnya timbul dari berbagai kredit yang masuk dalam kategori bermasalah atau *Non Performing Loan*. Meskipun tak dapat menghindari penuh risiko kredit, tetapi diusahakan agar jumlah kredit yang bermasalah berada dalam batas yang wajar. Bank yang berhasil dalam pengelolaan kredit adalah bank yang mampu mengelola *Non Performing Loan* pada tingkat yang wajar dan tidak merugikan bagi bank. Dari analisa NPL dan ROA dapat kita simpulkan, bahwa adanya hubungan antara kinerja perusahaan mengatasi NPL dengan kinerja profitabilitas, bahwa adanya peningkatan ROA seiring dengan penurunan NPL dari tahun ketahun. Tahun 2007 sampai 2009 terjadi penurunan NPL sebesar 1.42%, dan terjadi peningkatan ROA sebanyak 1.56%. Disini dapat kita simpulkan bahwa penurunan NPL terbukti berpengaruh signifikan terhadap peningkatan Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Berok Gunung Pangilun.

Keyword: *Non Performing Loan, Profitabilitas*

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada 23 Juli 2011, telah disetujui oleh pembimbing dan penguji :

Tanda Tangan	1.	2.
Nama Terang	Drs. H. Fauzi Saad, Akt	A Rizal Putra, SE, M.Si, Ak

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi :

DR. H. Yuskar, SE, MA, Ak
NIP. 1960 0911 1986031001

Tanda Tangan

Alumnus telah mendaftarkan ke Fakultas/ Universitas Andalas dan mendapat nomor Alumnus :

	Petugas Fakultas / Universitas Andalas	
No. Alumni Fakultas:	Nama:	Tanda Tangan:
No. Alumni Universitas:	Nama:	Tanda Tangan:

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrabbi'alamin. Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, Sang Pencipta yang Maha Pengasih dan Pemurah kepada umat-Nya, yang telah melimpahkan penulis rahmat dan karunia-Nya atas kekuatan, kesempatan, ilmu pengetahuan dan kesehatan untuk menyelesaikan penelitian dan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu, guna menyelesaikan studi pada program Strata 1 (S1) program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang berjudul : **Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap Profitabilitas Bank, studi Pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Berok Gunung Pangilun Padang.**

Selama penulisan skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan moril maupun materil dari para dosen, orang tua, teman-teman, serta rekan-rekan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang, untuk ini penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. My Beloved Parents, **Yusrianto (Ayah)** dan **Refni Linda (Ibu)**, buat **Aminar (Nenek)**, **Maisar DT. Pangeran (Kakek)**, **Ilmardi, Doni Hermanto, Dedi Eka Putra (Abang)**, serta **Khaurunnas, Engky Rahmat, Cici Maharani, Mimi, David, Rahman, Rahim, Renol, Nanda, Nabila (Adik)** yang telah memberikan dukungan penuh selama dalam penyelesaian skripsi ini serta do'a dan pengorbanan yang tak ternilai yang selalu mengiringi dalam setiap langkah. **Makasih ya Bu, Yah, for always on my side in every moment and show me the way out! You are my hero!**

2. **Bapak Prof. DR. H. Syafruddin Karimi, SE, MA** selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
3. **Bapak DR. Yuskar, SE, MA, Ak** selaku Ketua Jurusan Akuntansi Program Reguler Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
4. **Ibu Dra. Sri Dewi Edmawati, MSi, Ak** selaku Ketua Jurusan Akuntansi Program Reguler Mandiri Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
5. **Ibu Riza Reni Yenti, SE. M.Si, Ak** selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu guna memberikan petunjuk dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. **Bapak Drs. H. Fauzi Saad, Akt** dan **Bapak A Rizal Putra, SE, M.Si, Ak** selaku penguji pada ujian komprehensif yang telah memberikan arahan dan saran-saran kepada penulis dan juga memberikan kepercayaan bagi penulis untuk menyanggah gelar akademik.
7. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar yang telah memberikan ilmunya selama menempuh pendidikan di program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
8. Semua pegawai Biro Akademik Program Reguler Mandiri Fakultas Ekonomi Universitas Andalas terutama Bang Koko yg telah membantu dan memberikan kemudahan dalam menyelesaikan pendidikan.
9. Teman-teman angkatan 2003 di Program Reguler Mandiri Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Deny, Erick, Kaul, Stifon, Ucok, Eeng, Andri, Sintha, Nanik, Saptu, Donal, Redho, Rini, Rina, Ella, Lona, Ira, Reno dan yang lain yang tak dapat disebutkan satu persatu.

10. Especially thank's to my best friend (**Yaya Yosta Amilia**) buat semangat, motivasi, perubahan besar dan membuka jalan buatku untuk menjadi lebih baik.

11. Dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Dengan segala keterbatasan yang penulis miliki, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, seperti kata pepatah “Tak ada gading yang tak retak”. Segala bentuk kritikan dan saran-saran untuk kesempurnaan skripsi ini penulis terima dengan lapang dada dan penuh rasa hormat. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat menambah wawasan bagi yang membacanya. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih. Semoga Allah SWT melimpahkan ilmu pengetahuan bagi kita semua. Amin.

Padang, Oktober 2011

Penulis

UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

LEMBAR PERSEMBAHAN

LEMBAR PERNYATAAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... iv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Perumusan Masalah..... 8

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....8

1.4 Kegunaan Penelitian.....9

1.5 Sistematika Penulisan..... 10

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Bank 11

2.2 Pengertian Non Performing Loan..... 18

2.2.1 Penyebab Timbulnya Non Performing Loan 20

2.2.2 Dampak Non Performing Loan 21

2.2.3 Penyelamatan Non Performing Loan 21

2.3 Analisis Profitabilitas 22

2.3.1 Pengertian Profitabilitas 22

2.3.2 Rasio Profitabilitas 22

2.4 Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Profitabilitas Bank..... 23

2.5 Review Penelitian Terdahulu 24

2.6 Hipotesis Penelitian..... 25

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode yang digunakan 26

3.2	Sumber dan Jenis Data	26
3.3	Operasional Variabel.....	27
3.3.1	<i>Non Performing Loan</i>	27
3.3.2	<i>Profitabilitas</i>	28
3.4	Teknik Pengumpulan Data	28

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian	30
4.1.1	Gambaran Umum Perusahaan	30
4.1.1.1	Pengertian Bank Perkreditan Rakyat.....	30
4.1.1.2	Asas BPR.....	31
4.1.1.3	Tujuan BPR	32
4.1.1.4	Usaha BPR.....	32
4.1.1.5	Perijinan BPR	32
4.1.1.6	Bentuk Hukum BPR	34
4.1.1.7	Bentuk Hukum BPR	34
4.1.1.8	Pembinaan dan Pengawasan BPR	35
4.1.1.9	Sejarah PT. BPR Berok Gunung Pangilun	36
4.1.2	Kredit.....	41
4.1.2.1	Peranan BPR dalam Perkreditan	42
4.1.2.2	Unsur-Unsur Kredit.....	43
4.1.2.3	Jenis Kredit	44
4.1.2.4	Agunan dan Jenis Pengikatan Agunan	46
4.1.2.5	Prinsip-prinsip pemberian kredit	48
4.1.2.6	Pelaksanaan Sistem Pemberian Kredit	52
4.1.2.7	NPL pada PT. BPR Gunung Pangilun	56
4.1.3	Profitabilita Bank	67
4.2	Pembahasan	73
4.2.1	Analisis NPL PT. BPR Berok Gunung Pangilun	73
4.2.2	Analisis ROA PT. BPR Berok Gunung Pangilun.....	75
4.2.3	Analisis Pebgaruh NPL terhadap Profitabilitas BPR	77

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan 78
5.2 Saran..... 80

DAFTAR PUSTAKA vii

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang Penelitian

Setelah krisis moneter pada tahun 1997, Indonesia menikmati pertumbuhan ekonomi yang sangat signifikan dan stabil. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonomi pada tahun 2007 sempat mencapai tingkat 6,5%. Hal ini sungguh sangat mencengangkan dunia, karena rata-rata pertumbuhan ekonomi negara lain hanya di kisaran 5% per tahun. Selama satu decade (1997-2007), Indonesia secara perlahan mampu meningkatkan potensi sesungguhnya dari negara ini sehingga sempat dianggap sebagai salah satu calon macan ekonomi dunia, bersanding dengan India, China, Rusia dan Brasil.

Proses stabilitas ekonomi yang dilaksanakan sepanjang tahun 2000 telah berjalan cukup mantap. Pemulihan kestabilan moneter di dalam negeri turut didukung oleh situasi ekonomi internasional yang menuju arah yang semakin membaik. Terlepas dari tragedi *World Trade Center* yang kembali mengguncang kestabilan perekonomian internasional sebagai akibat dari jatuhnya perekonomian negara adikuasa Amerika Serikat. Melemahnya gairah pasar dalam melakukan investasi, banyak dikarenakan tingkat risiko yang relatif tinggi dari sektor keamanan yang sangat mengkhawatirkan.

Kembali kepada proses pemulihan perekonomian yang tengah menuju ke arah perbaikan yang terlihat dari indikator-indikator kestabilan moneter seperti nilai tukar rupiah yang terus membaik, tingkat inflasi yang stabil, dan tingkat suku bunga yang kompetitif menunjukkan perkembangan yang cukup menjanjikan. Tetapi proses perbaikan ekonomi yang telah dilaksanakan masih dirasa berjalan lambat dan terlihat sangat rentan terhadap gejolak sosial politik dalam negeri. Hal ini sangat merugikan, karena menyia-nyiaikan perjuangan para ekonom yang telah memberikan kemampuan mereka untuk membawa Indonesia keluar dari masalah ini.

Kenaikan permintaan domestik yang masih lemah secara keseluruhan, masih sangat bergantung pada kapasitas konsumsi domestik. Akibatnya adalah banyaknya kapasitas produksi yang menganggur atau belum terpakai. Konsekuensinya, kesempatan kerja yang tercipta dari hasil pemulihan perekonomian yang telah dilaksanakan, masih belum dapat menyerap angkatan kerja lama yang masih menganggur dan angkatan kerja baru yang terus bertambah.

Pada industri perbankan yang memiliki fungsi sebagai lembaga perantara atau *intermediary* yang berfungsi menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan kepada sektor riil. Seperti diketahui, perbankan nasional merupakan lembaga keuangan pengelola dana masyarakat paling besar dibanding lembaga keuangan lainnya. Per Desember 2001 lalu, dana masyarakat atau dana pihak ketiga yang dikelola perbankan nasional mencapai Rp 809 triliun, jauh lebih besar dari kapitalisasi pasar modal atau asset yang dimiliki asuransi. Sejak satu dasawarsa belakangan ini, industri perbankan merupakan industri yang paling pesat dalam perkembangannya. Terlihat

dari sisi volume usaha, mobilisasi dana masyarakat, dan fasilitas pemberian kredit pada sektor lainnya. Kebijakan pemerintah tentang deregulasi bidang perbankan ini bila dilihat dari satu sisi memang menghasilkan banyak kemajuan yakni pada sisi jumlah atau kuantitas bank yang beroperasi. Jika pada tahun 1987, jumlah bank hanya 111 bank dan terus bertambah mencapai titik tertinggi pada tahun 1995 dengan jumlah 240 bank. Dan pada akhir tahun 2001 jumlah bank yang beroperasi menjadi 151 bank.

Kondisi kesehatan perbankan secara umum cenderung membaik tahun 2002. Perkembangan ini terutama dapat dilihat pada menguatnya struktur permodalan, menurunnya jumlah kredit bermasalah dan meningkatnya profitabilitas. Kondisi kesehatan perbankan yang membaik, didukung turunnya suku bunga, telah memungkinkan bank-bank mulai aktif kembali membiayai kegiatan perekonomian. Jumlah kredit baru yang disalurkan dalam periode Januari-November 2002 lebih dari Rp. 72 trilyun, meningkat 27% dibandingkan kredit baru tahun 2001. Sekalipun demikian, kinerja fungsi intermediasi perbankan masih menghadapi berbagai kendala. Kendala utama terkait dengan masih tingginya risiko dan ketidakpastian di sektor riil, khususnya di sektor korporat. Sehingga dengan semakin meningkatnya jumlah kredit baru yang disalurkan memungkinkan untuk meningkatnya kembali jumlah *non performing loan* yang akan dihadapi perbankan.

Krisis ekonomi global yang melanda seluruh dunia dari pertengahan tahun 2008 hingga akhir tahun 2009 masih ditakutkan efeknya sepanjang tahun 2010 ini. Krisis ini berawal dari macetnya pembayaran kredit pinjaman yang menjadikan

rumah sebagai agunannya, sementara rumah tersebut masih dalam masa angsuran yang belum lunas. Masalah kredit macet ini menjadi sangat masif karena mayoritas perusahaan kredit yang menerima kredit ini kembali menjaminkan pinjaman tersebut ke lembaga keuangan lainnya, termasuk bank-bank dan perusahaan sekuritas yang banyak di Amerika Serikat dan sebagian besar Negara di Eropa. Mayoritas para ahli perbankan dan ekonomi menyatakan bahwa hal ini terjadi banyak diantara perbankan dan lembaga keuangan tersebut tidak menjalankan manajemen resiko sebagaimana seharusnya.

Di Indonesia sendiri, Bank Indonesia sebagai bank sentral yang bertugas membuat regulasi perbankan telah mengeluarkan aturan khusus, sehingga kondisi krisis moneter 1997 tidak terulang kembali. Bank Indonesia telah memberikan ketentuan-ketentuan yang tertera dalam Surat Keputusan Bersama Menteri Keuangan Republik Indonesia dan Gubernur Bank Indonesia No.52/KMK.017/99 dan No.31/11/KEP/GBI tanggal 8 Februari 1999, tentang Pembentukan Komite Kebijakan, Komite Evaluasi, dan Komite Teknis Dalam Rangka Pelaksanaan Program Rekapitalisasi Bank Umum. Dimana selain faktor legal-formal, beberapa rasio seperti kemampuan bank dalam menyediakan modal minimum (rasio modal), kemampuan pihak manajemen dalam mengelola aktiva-passiva, serta kemampuan bank dalam menyediakan likuiditas.

Maksud dari kedua lembaga negara diatas adalah untuk menjaga keamanan dana likuid dan aktiva bank, dimana sebagian besar dana bank merupakan dana masyarakat yang terhimpun. Kemampuan bank dalam rangka menyediakan likuiditas

dalam hal ini dihubungkan dengan pinjaman yang diberikan kepada debitur. Pinjaman bank kepada debitur dapat berupa pinjaman bisnis (komersil dan industri), pinjaman agrikultural, pinjaman perumahan, pinjaman konsumen, pinjaman kepada institusi keuangan lainnya, dan pinjaman lain yang belum tercakup diatas. Pinjaman atau *loans* masih mencakup *secured loans* dan *unsecured loans*. Dikatakan *secured loans* apabila kondisi debitur diminta memberikan agunan berupa asset sebagai jaminan atas pembayaran kredit yang diberikan pada tempo tertentu. Sedangkan *unsecured loans* memiliki kondisi dimana debitur hanya memberikan suatu perjanjian pembayaran pada tempo yang ditentukan.

Ukuran yang dipakai oleh Bank Indonesia untuk menjaga kualitas aktiva produktif adalah *Non Performing Loans* yang merupakan suatu persentase antara pinjaman bermasalah dengan total pinjaman. Ketentuan likuiditas wajib minimum yang ditetapkan Bank Indonesia dapat dibedakan dalam dua jenis likuiditas, yakni likuiditas dalam rupiah dan likuiditas dalam valuta asing.

Awalnya ketentuan besarnya likuiditas wajib minimum pada periode tahun 1977 hingga tahun 1988 adalah sebesar alat likuid 15% dari kewajiban yang harus dibayar. Lalu pada tahun 1988 dikeluarkan kembali kebijakan Pakto 27 tahun 1988, maka ketentuan wajib minimum bagi bank turun dari 15% menjadi 2%. Selain itu juga komponen alat likuid dan kewajiban bank lebih disederhanakan dengan tidak diberlakukannya lagi ketentuan bahwa bank harus memiliki saldo giro wajib pada Bank Indonesia minimal sebesar 5% dari kewajibannya.

Pengelola bank dihadapkan pada suatu kondisi yang dilematis untuk menjaga keseimbangan antara likuiditas-solvabilitas dengan profitabilitas wajar yang ingin dicapai. Persoalan tersebut timbul karena pihak manajemen bank berjuang agar mendapatkan keuntungan yang memadai dan mendapatkan peringkat yang baik untuk kategori kesehatan bank oleh Bank Indonesia. Di lain pihak, kepentingan nasabah adalah menginginkan agar dana yang telah disimpan memiliki tingkat keamanan yang memadai. Risiko yang dihadapi adalah mengenai kebutuhan likuiditas bank untuk memenuhi kewajiban serta peningkatan tingkat pinjaman yang diberikan terhadap sumber likuiditas potensial atau aktual.

Selama kurun tahun 2007-2008, perbankan Indonesia mengalami masalah yang diakibatkan krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat. Adapun masalah yang dihadapi perbankan Indonesia pada saat itu adalah sebagai berikut. Pertama, *non-performing loans* yakni jumlah kredit bermasalah yang meningkat tajam, misalnya kredit macet. Dengan meningkatnya *non-performing loans* maka akibatnya bank harus menyediakan cadangan penghapusan piutang yang cukup besar, sehingga kemampuan memberi kredit menjadi sangat terbatas. Kedua, likuiditas yakni masalah tingginya mobilitas dana masyarakat sehingga bank melakukan rangsangan seperti tingkat suku bunga tinggi agar dana masyarakat terhimpun kembali. Ketiga, *negative spread* yakni kondisi dimana biaya dana lebih besar dari tingkat suku bunga pinjaman, sehingga mampu menggerogoti modal. Keempat, Batas Maksimal Pemberian Kredit (BMPK) yakni terjadinya kerugian dan/atau mengecilnya jumlah modal serta akibat lonjakan kredit valuta asing.

Beberapa kelompok yang memiliki kepentingan dan juga tertarik pada dunia perbankan mulai menganalisa kinerja suatu bank melalui analisa laporan keuangan. Laporan Keuangan yang disajikan oleh bank merupakan laporan keuangan umum yang diyakini sebagai alat yang dapat menunjukkan kinerja suatu perusahaan dalam hal ini bank. Maka pengguna laporan keuangan yang berbeda harus melakukan analisis laporan keuangan bank sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Setiap industri memiliki interpretasi dan pengertian yang berbeda-beda dalam kepentingan analisis laporan keuangan. Bila dibandingkan laporan keuangan periode sebelumnya, misal periode Juni 1999, laporan keuangan bank hanya terdiri dari lima jenis yakni: (1) Neraca, (2) Perhitungan laba-rugi, (3) Laporan komitmen dan kontinjensi, (4) Laporan kualitas aktiva produksi, (5) Kepemilikan dan pengurus bank. Sekarang ditambah tiga informasi yakni transaksi valuta asing dan derivatif, perhitungan rasio keuangan, dan perhitungan kecukupan penyediaan modal. Rasio laporan keuangan merupakan analisis umum yang digunakan untuk mendapatkan gambaran umum dari kinerja, kondisi, dan prospek suatu industri.

Pinjaman atau kredit bank sebagai penyedia dana segar bagi sektor riil yang sangat bertopang pada pemberian kredit melalui bank. Juga memiliki risiko bagi bank tersebut untuk dapat menyediakan dana yang akan ditarik masyarakat sewaktu-waktu, karena sebagian besar dana tersebut merupakan dana yang berasal dari masyarakat. Bank harus memiliki kemampuan untuk menjaga rasio pinjaman yang diberikan dengan jumlah deposit yang dihimpun. Bank sebagai lembaga keuangan harus dapat menjaga tingkat likuiditas dan solvabilitasnya. Karena kedua rasio ini merupakan *tool*

yang dapat membantu dalam menentukan kemampuan bank dalam melaksanakan kewajibannya. Yang harus diperhatikan adalah tingkat likuiditas dengan melihat rasio kewajiban bersih atau *call money* terhadap modal inti bank. Dalam hal ini bank harus selalu menjaga posisi yang seimbang sehingga selalu mampu memenuhi kebutuhan keuangannya dan memenuhi kebutuhan nasabah pada waktunya.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik ingin mengetahui kondisi riil dari perbankan Indonesia pada saat krisis ekonomi global 2007-2008. Oleh sebab itu penulis tertarik membuat penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul:

“Pengaruh *Non performing Loan* Terhadap Profitabilitas Bank“

(Studi Pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Berok Gunung Pangilun)

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a) Apakah terdapat pengaruh signifikan dari *Non Performing Loan* terhadap profitabilitas bank ?

I.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari tingkat *Non Performing Loan* perbankan terhadap profitabilitas bank.

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari *Non Performing Loan* terhadap profitabilitas bank

I.4 Kegunaan Penelitian

- a) Bagi penulis

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang analisis laporan keuangan bank, terutama tentang kualitas aktiva produktif dan likuiditas bank dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank.

- b) Bagi pihak perbankan

Sebagai masukan mengenai bagaimana *Non Performing Loan* dapat mempengaruhi kinerja dan kesehatan bank.

- c) Bagi penulis berikut dan masyarakat

Sebagai masukan dan tambahan referensi bagi yang tertarik pada bidang perbankan.

I.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas lima bab, dan masing-masing bab terdapat beberapa sub bab. Berikut ini adalah penjabarannya:

BAB I: merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II: merupakan bab landasan teoritis yang terdiri dari teori-teori yang menjadi dasar, penelitian-penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis.

BAB III: merupakan bab metode penelitian yang terdiri dari populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, definisi dan pengukuran variabel dan teknik analisa data.

BAB IV: merupakan bab hasil dan pembahasan yang terdiri dari statistik deskriptif, analisa data, dan pengujian hipotesis.

BAB V: merupakan bab penutup yang terdiri atas simpulan, keterbatasan, saran, dan implikasi.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Bank

Bank sebagai lembaga keuangan, berfungsi menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit kepada masyarakat atau pihak lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Hal ini dibangun melalui rasa saling percaya antara kedua pihak yang berkaitan, yakni melalui suatu komitmen manajemen untuk menciptakan kinerja perbankan yang baik melalui terjaganya tingkat likuiditas, solvabilitas, profitabilitas pada posisi yang stabil. (PSAK No.31 paragraf 1 dan 2 ; 31.1). Kepercayaan itu tampak dalam kegiatan pokok bank yang menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, deposito berjangka dan memberikan kredit pada pihak yang memerlukan dana.

Dalam rangka memelihara kepercayaan masyarakat tersebut, pemerintah banyak mengeluarkan peraturan di bidang perbankan. Seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang No.7 tahun 1992, dimana perbankan didefinisikan sebagai berikut:

“Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usaha.”

Dalam PSAK No.31 tahun 2000, diterangkan mengenai karakteristik bank, dimana kepercayaan sebagai falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank, tingkat likuiditas, dan usaha mencapai laba menjadi dasar pengelolaan bank yang diharapkan, yakni:

01 Bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana, serta lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan masyarakat. Hal tersebut tampak dalam kegiatan pokok bank yang menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, serta deposito berjangka dan memberikan kredit kepada pihak yang memerlukan dana.

02 Bank merupakan sektor yang sangat penting dan berpengaruh dalam dunia usaha. Banyak usaha dan organisasi yang memanfaatkan jasa bank untuk menyimpan atau meminjam dana. Oleh karena itu, bank memainkan peranan penting dalam memelihara kepercayaan masyarakat terhadap sistem moneter melalui kedekatannya dengan badan-badan pengatur dan instansi pemerintah. Dalam rangka memelihara kepercayaan tersebut, pemerintah banyak mengeluarkan peraturan di bidang perbankan. Dapat dipahami bila terdapat perhatian yang meluas terhadap kesehatan bank, terutama yang berkaitan dengan likuiditas dan solvabilitas bank serta tingkat risiko relatif yang melekat pada tipe usaha yang dijalankan bank tersebut. Oleh karena itu,

akuntansi dan pelaporan keuangan bank juga berbeda. PSAK ini mengakui dan menampung perbedaan tersebut. PSAK ini juga mendorong pengungkapan, pada laporan keuangan, yang terkait dengan hal-hal seperti pengelolaan dan pengendalian likuiditas dan risiko.

03 Pengguna laporan keuangan bank membutuhkan informasi yang dapat dipahami, relevan, andal dan dapat dibandingkan dalam mengevaluasi posisi keuangan dan kinerja bank serta berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pengguna juga membutuhkan informasi yang lebih baik tentang karakteristik khusus operasi bank.

04 Pengguna laporan keuangan bank berkepentingan dalam likuiditas, solvabilitas, dan risiko yang berkaitan dengan aktiva dan kewajiban yang diakui dalam neraca dan diluar neraca. Likuiditas menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada semua pihak sewaktu-waktu dapat menarik simpanannya atau komitmennya. Usaha bank rentan terhadap berbagai risiko, seperti risiko likuiditas, risiko fluktuasi mata uang, tingkat bunga, perubahan harga pasar, dan kegagalan pihak-pihak yang mengadakan perikatan dengan bank. Risiko tersebut mungkin telah tercermin dalam laporan keuangan , tetapi para pengguna akan lebih memahami apabila manajemen juga mengungkapkan pengelolaan dan pengendalian risiko bersama-sama dengan operasi bank dalam laporan keuangan.

Samuelson dan Nordhaus dalam buku *Economics* edisi XV, menyatakan definisi bank sebagai berikut:

“Banks are commercial enterprises that seek to earn profits for their owners, one major function of banks is to provide checking accounts to customers.”
(1995: 488)

Sedangkan dalam buku Manajemen Bank Umum karangan Dahlan Siamat mendefinisikan bank sebagai berikut:

“Bank adalah suatu badan usaha yang transaksinya berkaitan dengan uang, menerima simpanan dari nasabah, menyediakan dana atas segala penarikan, melakukan penagihan cek-cek atas perintah nasabah, memberikan kredit dan/atau menanamkan kelebihan simpanan sampai dibutuhkan untuk pembayaran kembali.” (1992: 12)

Berdasar dari beberapa definisi yang telah disebutkan, tampak bahwa bisnis perbankan merupakan usaha jasa yang *profit oriented* atau orientasi pada laba. Oleh sebab itu manajemen suatu bank melaksanakan beberapa usaha layanan jasa maupun portofolio investasi secara optimal agar memperoleh return yang diharapkan. Selain itu jasa lain yang dilakukan oleh bank adalah jasa nonkeuangan seperti perdagangan valuta asing, komitmen dan kontijensi, inkasso, asuransi, anjak piutang dan wali amanat, penyimpanan barang dan surat berharga.

Proses akuntansi merupakan sistem informasi keuangan yang didesain untuk mencatat, mengelompokkan, melaporkan, dan menginterpretasikan data-data keuangan sehingga dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Begitu pula perbankan juga melakukan proses akuntansi dan menyusun laporan

keuangan yang merupakan bagian dari pelaporan keuangan. *Kieso and Weygandt* dalam buku *Intermediate Accounting* memberikan definisi untuk laporan keuangan sebagai berikut:

“Financial statement are the principal means through which financial information is communicated to those outside an enterprise. These statements provide the firm’s history quantified in money terms.” (1999:7)

Laporan keuangan untuk perbankan diatur oleh IAI dalam PSAK No. 31 (Revisi 2000) tentang Akuntansi Perbankan, selain juga tercantum dalam SE BI No. 3/33/DPNP tanggal 14 Desember 2001 tentang Pedoman Pelaksanaan Akuntansi Perbankan. Dimana disebutkan bahwa laporan keuangan perbankan harus terdiri dari : Neraca, Perhitungan Laba Rugi, Laporan Komitmen dan Kontijensi, Laporan Kualitas Aktiva Produktif, Kepemilikan dan pengurus, Transaksi valuta asing dan derivatif, Perhitungan rasio keuangan, dan perhitungan kecukupan penyediaan modal.

Tujuan dilakukannya analisis laporan keuangan adalah mendapat pengertian tentang angka-angka dan memberikan basis yang konkrit untuk memprediksi masa depan. Menurut Droms, analisis laporan keuangan dapat diartikan sebagai suatu seni dalam menganalisis dan menginterpretasikan laporan keuangan.

“The general term financial statement analysis refers to the art of analyzing and interpreting financial statement. Effective application of this art requires the establishment of a systematic and logical procedure that may be used as a

basis for informed decision making. In the final analysis, informed decision making is the overriding goal of financial statement analysis." (1990: 81)

Para analis dalam melakukan analisis laporan keuangan bank mempunyai tujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank yang diamati dengan menggunakan beberapa jenis analisis. Seperti menurut Muljono (1999: 46) yakni analisis komparatif, analisis bank environment, analisa laporan keuangan saat inflasi, analisis break even, analisis varians, dan analisis *CAMEL*.

Analisis yang terakhir disebut yakni analisis *CAMEL* merupakan analisis yang dipakai oleh Bank Indonesia dalam menentukan tingkat kesehatan bank. Hal tersebut tercantum dalam SE BI No. 26 / 5 / BPPP tanggal 26 Mei 1993. Unsur-unsur yang dinilai dalam analisis *CAMEL* ini terdiri dari *capital* atau permodalan; *asset quality* atau kualitas asset, manajemen bank; *earning* atau rentabilitas yang akan diperoleh bank; dan *liquidity* atau tingkat likuiditas bank.

Pendapatan utama bank merupakan selisih pendapatan bunga dengan beban bunga yang diberikan untuk para deposan atau yang disebut net profit margin. Pendapatan bunga tersebut merupakan jasa kredit, yakni dengan menyalurkan dana yang terhimpun dari masyarakat kepada pihak yang memerlukan dana. Oleh sebab itu, manajemen bank harus melaksanakan kebijakan optimal dalam usahanya. Yakni dengan cara meminimalkan tingkat bunga simpanan tanpa kehilangan dana masyarakat dan dapat mengoptimalkan tingkat bunga kredit tanpa harus menanggung risiko kredit macet yang besar. Namun perkembangan terakhir menyebutkan bahwa

pendapatan bank sudah ditambah melalui *fee based income* atau biaya-biaya atas jasa non-keuangan dari bank. Tetapi hal tersebut tidak dibahas oleh penulis karena adanya batasan dalam memperoleh data-data yang mendukung hal tersebut.

Secara garis besar bentuk-bentuk pengelolaan dana yang saat ini dilakukan oleh bank adalah sebagai berikut:

1. Cadangan likuiditas, diwajibkan oleh pemerintah dan besarnya ditentukan berdasarkan kebijakan moneter.
2. Penyaluran kredit.
3. Investasi atau penanaman dana dalam bentuk surat berharga.

Namun sampai saat ini fungsi utama dan pendapatan terbesar sebuah bank adalah perolehan selisih pendapatan bunga.

Menurut PSAK No.31 yang dimaksud dengan kredit adalah sebagai berikut:

“Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembayaran hasil keuntungan. Hal yang termasuk dalam pengertian kredit yang diberikan adalah kredit dalam rangka pembiayaan bersama, kredit dalam restrukturisasi, dan pembelian surat berharga nasabah yang dilengkapi dengan *Note Purchase Agreement (NPA)*.”

Jika bank melakukan kebijakan ekspansi kredit kepada pihak ketiga atau nasabah debitur sebagai usaha memperoleh laba yang optimal, maka hal ini diikuti pula dengan meningkatnya kebutuhan bank akan dana yang dijadikan modal untuk penyaluran kredit (*loanable fund*). Semakin besar kredit yang disalurkan maka semakin besar biaya dana yang otomatis mengakibatkan semakin besar beban bunga yang ditanggung oleh bank.

Bank dituntut untuk selalu menjaga kredit agar tidak berada dalam kategori kredit bermasalah atau non performing loan. Risiko yang dihadapi bank adalah risiko tidak terbayarnya kredit dan/atau bunga yang sering disebut default risk atau risiko kredit. Risiko kredit timbul dari berbagai kredit yang masuk dalam kategori bermasalah, yang dapat mengganggu tingkat kesehatan bank bila berada dalam tingkat yang tinggi. Meskipun risiko kredit bermasalah tak dapat terhindarkan, maka harus diusahakan dalam tingkat yang wajar.

2.2 Pengertian *Non Performing Loan*

Salah satu risiko yang dihadapi bank adalah risiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan atau yang sering disebut risiko kredit. Risiko kredit atau *default risk* umumnya timbul dari berbagai kredit yang masuk dalam kategori bermasalah atau *Non Performing Loan*. Keberadaan *Non Performing Loan* dalam jumlah yang cukup banyak dapat menimbulkan kesulitan sekaligus menurunkan tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Oleh sebab itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak berada dalam *Non Performing Loan*. Meskipun tak dapat menghindari penuh

risiko kredit, tetapi diusahakan agar jumlah kredit yang bermasalah berada dalam batas yang wajar. Bank yang berhasil dalam pengelolaan kredit adalah bank yang mampu mengelola *Non Performing Loan* pada tingkat yang wajar dan tidak merugikan bagi bank.

Adapun masalah yang dihadapi perbankan Indonesia adalah sebagai berikut. Pertama, *non-performing loans* yakni jumlah kredit bermasalah yang meningkat tajam, misalnya kredit macet. Dengan meningkatnya *non-performing loans* maka akibatnya bank harus menyediakan cadangan penghapusan piutang yang cukup besar, sehingga kemampuan memberi kredit menjadi sangat terbatas. Kedua, likuiditas yakni masalah tingginya mobilitas dana masyarakat sehingga bank melakukan rangsangan seperti tingkat suku bunga tinggi agar dana masyarakat terhimpun kembali.

Untuk mengetahui besarnya tingkat *Non Performing Loan* suatu bank maka diperlukan suatu ukuran. Bank Indonesia menginstruksikan perhitungan *Non Performing Loan* dalam laporan tahunan perbankan nasional sesuai dengan SE BI No. 3/33/DPNP tanggal 14 Desember 2001 tentang Penghitungan rasio keuangan bank, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Jumlah non performing loan}}{\text{Total Kredit}}$$

Selanjutnya Bank Indonesia membedakan atas dua rasio *Non Performing Loan* yakni *gross* dan *nett*. Perbedaan itu didasarkan pada penentuan jumlah *Non Performing Loan* dimana *NPL gross* mengacu pada jumlah kredit bermasalah sebelum dikurangi oleh penyisihan penghapusan yang telah dibentuk. Sedangkan *NPL nett* mengacu kepada jumlah kredit bermasalah setelah dikurangi penyisihan penghapusan yang telah dibentuk.

Agar dapat menentukan tingkat yang wajar atau sehat dilihat dari keberadaan *Non Performing Loan* diperlukan suatu standar ukuran yang tepat. Dalam hal ini Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat *Non Performing Loan* yang wajar berkisar antara 3% - 5% dari total portofolio kreditnya.

2.2.1 Penyebab Timbulnya *Non Performing Loan*

Koch membagi faktor penyebab timbulnya kredit bermasalah menjadi dua bagian, yakni yang terkendali dan tak terkendali. Faktor terkendali yang dikemukakan yakni seluruh faktor yang mencerminkan kebijakan kredit bank termasuk ketidaktepatan analisis kredit, struktur kredit, dan dokumentasi kredit. Sedangkan faktor tak terkendali seperti kondisi ekonomi, perubahan peraturan, perubahan lingkungan debitur dan musibah yang tidak menguntungkan bank.

Pihak bank akan berhati-hati terhadap semua faktor tersebut dan akan mengawasinya dengan sungguh-sungguh. Kelambanan dalam menangkap isyarat tak

menguntungkan dari faktor-faktor tersebut dan kelalaian dalam mengambil tindakan penanganannya dapat menjerumuskan kredit pada kondisi bermasalah.

2.2.2 Dampak *Non Performing Loan*

Dampak dari keberadaan dari *Non Performing Loan* dalam jumlah besar tidak hanya berdampak pada bank yang bersangkutan, tetapi dapat meluas dalam cakupan nasional apabila tidak ditangani dengan tepat **Lukman Dendawijaya** dalam **Manajemen Perbankan** mengemukakan dampak dari keberadaan *Non Performing Loan* yang tidak wajar sebagai berikut:

1. Hilangnya kesempatan memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank.
2. Rasio kualitas aktiva produktif menjadi semakin besar yang menggambarkan terjadinya situasi yang memburuk.
3. Bank harus memperbesar penyisihan untuk cadangan aktiva produktif yang diksifikasikan berdasarkan ketentuan yang berlaku. Hal ini pada akhirnya akan mengurangi besar modal bank.
4. Menurunnya nilai tingkat kesehatan bank berdasarkan perhitungan kesehatan bank dengan analisis *CAMEL*.

2.2.3 Penyelamatan *Non Performing Loan*

Dalam SK Direksi BI N0. 3 / 150 / KEP / DIR tanggal 12 November 1998 disebutkan bahwa restrukturisasi kredit merupakan upaya untuk menjaga kualitas

kredit dari bank agar terhindar dari risiko kerugian. Sehingga restrukturisasi kredit menjadi jalan untuk menyelamatkan kredit yang masuk pada kategori *Non Performing Loan*.

2.3 Analisis Profitabilitas

2.3.1 Pengertian Profitabilitas

Laporan keuangan memperlihatkan kinerja suatu perusahaan selama periode tertentu yang dinyatakan dalam ukuran kuantitatif. Melalui analisis laporan keuangan dapat diukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan selama periode tertentu. Brigham dan Gapenski dalam *Intermediate Financial Management* mengartikan profitabilitas sebagai hasil dari sejumlah kebijakan dan pengambilan keputusan tersebut diukur secara kuantitatif menggunakan rasio-rasio yang disebut rasio profitabilitas. Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa rasio profitabilitas memperlihatkan keseluruhan keefektifan operasi yang dilakukan perusahaan.

Maksud dan tujuan dari analisis ini, menurut Teguh Mulyono adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank. Dalam analisis ini akan dicari hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada pada laporan keuangan maupun hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada pada neraca bank.

2.3.2 Rasio Profitabilitas

Ada berbagai macam rasio profitabilitas yang dikemukakan oleh berbagai pakar maupun dalam berbagai literatur. Ada beberapa macam rasio yang sering

dipakai oleh berbagai lembaga keuangan maupun instansi terkait dalam menghitung tingkat profitabilitas bank. Rasio-rasio itu diantaranya adalah:

a. *Gross Profit Margin*

Rasio ini untuk mengetahui persentase dari laba atas kegiatan usaha yang murni dari bank yang bersangkutan sebelum dikurangi beban-beban.

b. *Net Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokok bagi bank.

c. *Return on Equity Capital*

Rasio ini untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola *capital* yang tersedia untuk mendapatkan *net income*.

d. *Return on Total Assets*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan

2.4 Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Profitabilitas Bank

Perbankan sebagai lembaga kepercayaan masyarakat dalam menyimpan uangnya, masih dilanda krisis kepercayaan itu sendiri. Hal ini dikarenakan masyarakat masih belum penuh mempercayai perbankan nasional, dimana hal ini mempengaruhi kegiatan operasional bank.

Kredit sebagai salah satu sumber pendanaan sektor riil masih sedikit diberikan oleh bank, hal ini disebabkan oleh masih traumanya manajemen bank dalam

pemberian kredit. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya tingkat kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* yang dialami bank sebagai konsekuensi risiko kredit yang dihadapi oleh bank. Oleh karena risiko yang ditanggung bank inilah yang menyebabkan manajemen bank harus melakukan beberapa tahap proses dalam pengucuran kredit, jika tidak ingin kreditnya dikategorikan bermasalah oleh Bank Indonesia.

Tingkat profitabilitas bank dapat dipengaruhi berbagai macam faktor. Dalam penelitian ini penulis memakai variabel-variabel dari konsep kualitas aktiva yang dianggap cukup mewakili faktor lain. Tingkat kualitas aktiva yang diwakili *Non Performing Loan*, merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank karena kredit sebagai sumber pendapatan bank yang utama.

2.5 Review Penelitian Terdahulu

Penelitian ini sebelumnya pernah dilakukan oleh saudara Erik Astrawinata dengan judul “ *Pengaruh Non Performing Loan terhadap Profitabilitas Bank (studi kasus pada PT. Bank Perkreditan Rakyat)* pada tahun 2003, penelitian saudara erik ini meneliti NPL dan ROA PT. Bank Perkreditan Rakyat dari tahun 2000 sampai tahun 2002. Yaitu dimana NPL PT. Bank Perkreditan Rakyat dari tahun 2000 sampai 2002 mengalami penurunan sebesar 2.70% dan ROA mengalami Peningkatan sebesar 3.15%. Dari hasil penelitiannya, saudara Erik Astrawinata ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara Non Performing Loan dengan Profitabilitas Bank yang diwakili oleh ROA.

Dan pada tahun 2005 saudari Sela Maghdalena Ribka juga pernah mengadakan penelitian tentang “ *Pengaruh Non Performing Loan terhadap Profitabilitas Bank* (studi kasus pada PT. Bank Negara Indonesia). Dari hasil penelitian saudari Sela Maghdalena Ribka juga menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara NPL terhadap Profitabilitas Bank. Saudari Sela Maghdalena Ribka meneliti NPL dan ROA PT. Bank Negara Indonesia dari tahun 2001 sampai 2004, dimana dari hasil penelitian Sela Maghdalena Ribka ini NPL PT. Bank Negara Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2001 sampai 2004 sebesar 2.45%. Sedangkan ROA mengalami peningkatan dari tahun 2001 sampai 2004 sebesar 3.65%. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara NPL terhadap Profitabilitas Bank PT. Bank Negara Indonesia.

2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis merumuskan hipotesis yang akan diuji di dalam penelitian ini, sebagai berikut:

H_a = diduga terdapat pengaruh signifikan dari *Non Performing Loan* terhadap profitabilitas bank.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode yang digunakan

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan survey. Metode deskriptif ini adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu subyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Metode deskriptif dengan pendekatan survey adalah penelitian yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok, ataupun suatu daerah. Metode survey membedah dan menyoroti serta mengenali masalah-masalah serta mendapatkan pembenaran terhadap keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung. Penyelidikan dilakukan dalam waktu yang bersamaan terhadap sejumlah individu atau unit, baik secara sensus atau menggunakan sampel.

3.2. Sumber dan Jenis Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh dari laporan keuangan perbankan yang memuat informasi mengenai masalah yang diteliti, serta studi pustaka dengan cara membaca serta mendalami berbagai literatur yang

berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Sedangkan data yang akan digunakan sebagai dasar menguji hipotesis adalah data laporan keuangan tahunan perbankan yang ada pada Bank Perkreditan Rakyat Berok Gunung Pangilun.

3.3. Operasionalisasi Variabel

Sesuai dengan judul penelitian yang diungkapkan yakni: “Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Profitabilitas Bank”, maka terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel-variabel tersebut adalah:

3.3.1. *Non Performing Loan*

Non Performing Loan pada penelitian ini dijadikan sebagai variabel bebas atau independen yang pertama. *Non Performing Loan* didefinisikan sebagai kredit kurang lancar, diragukan, dan macet. Dan dihitung secara *gross* (tidak dikurangi PPAP).

Pengukuran *NPL* yang digunakan adalah rasio perbandingan antara jumlah kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang diberikan yang biasa digunakan oleh bank sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Perhitungan menurut Bank Indonesia adalah perbandingan antara jumlah kredit bermasalah dengan total kredit. Rumus dasar dari perhitungan *NPL* adalah berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

3.3.2. Profitabilitas

Profitabilitas menjadi variabel tak bebas yakni pada saat dilakukan pengukuran pengaruh dari *Non Performing Loan*. Profitabilitas diukur dengan menggunakan *ROE* sebagai indikatornya dengan berdasarkan suatu teknik yang disebut *profit sensitivity analysis* yang akan mencerminkan besarnya rasio keseluruhan dari kinerja manajemen bank dalam melakukan pengelolaan bank yang mencakup pengelolaan aset (*assets management*) dan pengelolaan hutang (*liabilities management*).

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Studi lapangan

Data dari studi lapangan berupa data laporan keuangan bank-bank sampel, yang nantinya akan diolah untuk dapat ditransformasikan sebagai variabel penelitian.

2. Studi literature

Studi literature atau penelitian pustaka dilakukan dengan cara mempelajari serta menelaah literature-literature berupa jurnal, buku, maupun artikel yang berkaitan dengan penelitian.

3. Internet

Pengumpulan data dari internet dilakukan melalui sarana *browsing* melalui komputer ke web Bursa Efek Indonesia (BEI) dan PT. Bank Perkreditan Rakyat Berok Gunung Pangilun untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan

skripsi ini, Seperti untuk mendapatkan Laporan Keuangan PT. Bank Perkreditan Rakyat Berok Gunung Pangilun pada periode 2007-2009, dan informasi serta kebijakan yang terkait dengan bidang penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Setelah menjabarkan mengenai hal-hal yang melatarbelakangi penelitian ini, literatur-literatur pendukung teoritis, maupun metode penelitian yang digunakan, berikut ini akan dipaparkan mengenai hasil penelitian. Hasil tersebut berupa data-data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber dan juga karakteristik serta informasi umum mengenai perusahaan yang diambil datanya sebagai objek penelitian, untuk kemudian diolah guna mendapatkan hasil akhir yakni pengambilan kesimpulan dari hipotesis yang telah diajukan.

4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan BPR

4.1.1.1 Pengertian Bank Perkreditan Rakyat

BPR adalah lembaga keuangan bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu dan menyalurkan dana sebagai usaha BPR.

Status BPR diberikan kepada Bank Desa, Lumbung Desa, Bank Pasar, Bank Pegawai, Lumbung Pitih Nagari (LPN), Lembaga Perkreditan Desa (LPD), Badan Kredit Desa (BKD), Badan Kredit Kecamatan (BKK), Kredit Usaha Rakyat Kecil

(KURK), Lembaga Perkreditan Kecamatan (LPK), Bank Karya Produksi Desa (BKPD), dan atau lembaga-lembaga lainnyayang dipersamakan dengan itu berdasarkan undang-undang Perbankan nomor 7 tahun 1992 dengan memenuhi persyaratan tatacara yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.

Ketentuan tersebut diberlakukan karena mengingat bahwa lembaga-lembaga tersebut telah berkembang dari lingkungan masyarakat Indonesia, serta masih diperlukan oleh masyarakat, makt keberadaan lembaga dimaksud diakui. Oleh karena itu, UU Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 memberikan kejelasan status lembaga-lembaga dimaksud. Untuk menjamin kesatuan dan keseragaman dalam pembinaan dan pengawasan, maka persyaratan dan tatacara pemberian status lembaga-lembaga dimaksud ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.

4.1.1.2 Asas BPR

Dalam melaksanakan usahanya BPR berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Demokrasi ekonomi adalah sistem ekonomi Indonesia yang dijalankan sesuai dengan pasal 33 UUD 1945 yang memiliki 8 ciri positif sebagai pendukung dan 3 ciri negatif yang harus dihindari (free fight liberalism, etatisme, dan monopoli).

4.1.1.3 Tujuan BPR

Menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

4.1.1.4 Usaha BPR

Usaha BPR meliputi usaha untuk menghimpun dan menyalurkan dana dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Keuntungan BPR diperoleh dari spread effect dan pendapatan bunga. Adapun usaha-usaha BPR adalah :

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
2. Memberikan Kredit.
3. Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah.
4. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan/atau tabungan pada bank lain. SBI adalah sertifikat yang ditawarkan Bank Indonesia kepada BPR apabila BPR mengalami over likuiditas.

4.1.1.5 Perijinan BPR

1. Usaha BPR harus mendapatkan ijin dari Menteri Keuangan, kecuali apabila kegiatan menghimpun dana dari masyarakat diatur dengan undang-undang tersendiri.
2. Ijin usaha BPR diberikan Menteri Keuangan setelah mendengar pertimbangan Bank Indonesia.
3. Memenuhi persyaratan tentang:
 - Susunan organisasi
 - Permodalan
 - Kepemilikan
 - Keahlian di bidang perbankan
 - Kelayakan rencana kerja
 - Kedudukan kantor pusat BPR, dll.
4. Pembukaan kantor cabang BPR di ibukota negara, propinsi, kabupaten dan kotamadya hanya dapat dilakukan dengan ijin Menteri Keuangan setelah mendengar pertimbangan Bank Indonesia. Persyaratan dan tatacara pembukaan kantor tersebut ditetapkan Menteri Keuangan setelah mendengar pertimbangan Bank Indonesia.
5. Pembukaan kantor cabang BPR di luar ibukota negara, propinsi, kabupaten, dan kotamadya serta pembukaan kantor di bawah kantor cabang BPR wajib dilaporkan kepada Bank Indonesia. Persyaratan dan tatacara pembukaan kantor tersebut ditetapkan Menteri Keuangan setelah mendengar pertimbangan Bank

Indonesia.

6. BPR tidak dapat membuka kantor cabangnya di luar negeri karena BPR dilarang melakukan kegiatan usaha dalam Valas.

4.1.1.6 Bentuk Hukum BPR

Bentuk hukum BPR dapat berupa Perusahaan Daerah (Badan Usaha Milik Daerah), Koperasi Perseroan Terbatas (berupa saham atas nama), dan bentuk lain yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.

4.1.1.7 Kepemilikan BPR

1. BPR hanya dapat didirikan dan dimiliki oleh warga negara Indonesia, badan hukum Indonesia yang seluruh pemiliknya warga negara Indonesia, pemerintah daerah, atau dapat dimiliki bersama di antara warga negara Indonesia, badan hukum Indonesia yang seluruh pemiliknya warga negara Indonesia, dan pemerintah daerah.
2. BPR yang berbentuk hukum koperasi. kepemilikannya diatur berdasarkan ketentuan dalam undang-undang tentang perkoperasian yang berlaku.
3. BPR yang berbentuk hukum perseroan terbatas, sahamnya hanya dapat diterbitkan dalam bentuk saham atas nama.
4. Perpindahan kepemilikan BPR wajib dilaporkan kepada Bank Indonesia.
5. Merger dan konsolidasi antara BPR, serta akuisisi BPR wajib mendapat ijin Menteri Keuangan sebelumnya setelah mendengar pertimbangan Bank Indonesia. Ketentuan mengenai merger, konsolidasi, dan akuisisi ditetapkan dengan

Peraturan Pemerintah.

4.1.1.8 Pembinaan dan Pengawasan BPR

Fungsi Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas bank pada umumnya. (baca UU Pokok Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 Bab V Pembinaan dan Pengawasan Pasal 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, dan 37)

Pengawasa Bank Indonesia terhadap BPR meliputi :

1. Pemberian bantuan dan layanan perbankan kepada lapisan masyarakat yang rendah yang tidak terjangkau bantuan dan layanan bank umum, yaitu dengan memberikan pinjaman kepada pedagang/pengusaha kecil di desa dan di pasar agar tidak terjerat rentenir dan menghimpun dana masyarakat.
2. Membantu pemerintah dalam ikut mendidik masyarakat guna memahami pola nasional dengan adanya akselerasi pembangunan.
3. Penciptaan pemerataan kesempatan berusaha bagi masyarakat.

Dalam melakukan pengawasan akan terjadi beberapa kesalahan, yaitu :

1. Organisasi dan sistem manajemen, termasuk di dalamnya perencanaan yang ditetapkan.
2. Kekurangan tenaga trampil dan profesional.
3. Mengalami kesulitan likuiditas.
4. Belum melaksanakan fungsi BPR sebagaimana mestinya (sesuai UU).

4.1.1.9 Sejarah PT. BPR Berok Gunung Pangilun

Bank Perkreditan Rakyat Berok Gunung Pangilun merupakan salah satu Bank Perkredita Rakyat yang berkedudukan di Kota Padang Sumatera Barat tepatnya Jl. Pasar Alai No. 17 B Padang. Pada awalnya PT. Bank Perkreditan Rakyat Berok Gunung Pangilun bersal dari LPN (Lumbunga Pitih Nagari) yang merupakan salah satu lembga ekonomi pedesaan dengan kegiatan simpan pinjam masyarakat Berok Gunung Pangilun dengan tujuan membantu sesame anggota masyarakat yang memerlukan dana untuk kegiatan usaha atau keperluan lainnya.

Dengan keluarnya surat Keputusan Menteri Keuangan No. 1064/kmk 00/1988 tanggal 27 Oktober 1988 mengenai PAKTO 27/1988 dan PAKMAR 89 tanggal 25 Mater 1989, statusnya di tingkatkan menjadi Bank Perkreditan Rakyat LPN Berok Gunung Pangilun dengan akta pendirian Surat Keputusan Menteri Keuangan No. 437/KMK- 13/1990 pada tanggal 25 Oktober 1990.

Dalam menghadapi perkembangan perekonomian nasional, yang mengalami perubahan secara cepat dan tantangan yang semangkin berat dan dalam rangka memenuhi ketentuan Bank Indonesia sesuai dengan Surat Keputusan No. 32/35/KEP/DIR tanggal 12 Mei 1999 jo PBI No.6/22/PBI/2004 tanggal 9 agustus 2004, pemegang saham memutuskan dalam RUPS tanggal 10 Agustus 1999 untuk menetapkan badan hokum BPR LPN Berok Gunung Pangilun menjadi Perseroan Terbatas dengan nama : **Bank Perkreditan Rakyat Berok Gunung Pangilun.**

a). Tujuan Bank Perkreditan Rakyat Berok Gunung Pangilun

Sebagai perusahaan yang bergerak yang bergerak dalam bidang keuangan dan melayani masyarakat dari berbagai lapisan, maka secara umum fungsi dan tujuan PT. BPR Berok Gunung Panggilan adalah:

- 1) Menunjang pertumbuhan dan modernisasi perekonomian daerah serta untuk mengurangi praktek rentenir dengan sasaran pengusaha kecil dan mikro
- 2) Membantu pemerintah dalam program pengetasan kemiskinan.
- 3) Untuk menggerakkan roda perekonomian daerah.

b). Struktur Organisasi PT. Bank Perkreditan Rakyat Berok Gunung Pangilun

Struktur Organisasi merupakan suatu rangkaian susunan pekerjaan yang diatur dan dibagikan diantara para anggota organisasi, sehingga suatu proses tujuan organisasi dapat tercapai secara efisien. Proses ini menyangkut tiga langkah utama :

- 1) Perincian seluruh kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi.
- 2) Pembagian beban pekerjaan menjadi kegiatan yang secara logis.
- 3) Pembentukan mekanisme untuk mengkoordinasi pekerjaan anggota.

Gambar 1 : Struktur Organisasi PT. Bank Perkreditan Rakyat Berok Gunung

Pangilun



Sumber : PT. Bank Perkreditan Rakyat Berok Gunung Pangilun Padang 2011

Adapun struktur organisasi pada *Bank Perkreditan Rakyat Berok Gunung Pangilun* mempunyai tugas masing-masing yang dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)

Merupakan organ tertinggi dan sangat berkuasa dalam memperoleh segala macam keterangan yang diperlukan berkaitan dengan kepentingan jalannya perseroan.

2. Komisaris

Komisaris terdiri dari 2 (dua) orang atau lebih anggota komisaris dan seorang diangkat sebagai komisaris utama oleh RUPS untuk memberhentikan sewaktu-waktu. Komisaris melakukan pengawasan dan kebijakan Direksi dalam menjalankan perseroan serta memberikan nasihat kepada Direksi.

3. Direktur Utama (Direksi)

Direktur bertanggung jawab penuh atas kegiatan pengurusan perseroan (PT. Bank Perkreditan Rakyat Berok Gunung Pangilun) untuk kepentingan dan dalam segala tindakannya, baik di dalam maupun di luar pengadilan.

4. Direktur Operasional

Membuat rencana penyaluran kredit kepada nasabah yang sudah terdeteksi dengan baik, dan melakukan koordinasi dan mengawasi seksi-seksi yang berada di bawahnya.

5. Customer Service

Melaksanakan berbagai pekerjaan yang berhubungan dan mendukung bidang Administrasi Umum dan Pelayanan Nasabah Bank Perkreditan Rakyat Berok Gunung Pangilun serta tugas lain yang diberikan oleh Direktur Operasional dan Direktur Utama.

6. Teller

Melaksanakan berbagai pekerjaan yang mendukung bidang kas Bank Perkreditan Rakyat Siliwangi Tasikmalaya dan tugas lainnya yang diberikan oleh Direktur Operasional dan Direktur Utama

7. Kolektor

Melaksanakan berbagai pekerjaan yang berhubungan dan mendukung bidang kolektor/*cash collection* serta tugas lainnya yang diberikan oleh Direktur Operasional dan atau Direktur Utama.

8. Marketing Officer

Melaksanakan berbagai pekerjaan yang berhubungan dan mendukung segi pemasaran produk Bank Perkreditan Rakyat Berok Gunung Pangilun baik dana maupun kredit serta produk jasa Bank Perkreditan Rakyat Berok Gunung Pangilun lainnya dan tugas yang diberikan oleh Direktur Operasional dan Direktur Utama.

9. Administrasi Kredit

Melaksanakan berbagai pekerjaan yang berhubungan dengan dan mendukung segi Administrasi Kredit dan tugas lainnya yang diberikan oleh Direktur Operasional dan Direktur Utama.

10. Akuntansi

Melaksanakan berbagai pekerjaan yang berhubungan dan mendukung bidang Umum, Pelayanan, dan *Accounting*/Pembukuan Bank Perkreditan Rakyat Berok Gunung Pangilun serta tugas lainnya yang diberikan oleh Direktur Operasional dan atau Direktur Utama.

11. Bagian Umum dan Pemeliharaan

Melaksanakan pekerjaan yang berhubungan dan mendukung bidang Umum dan Pemeliharaan Gedung Kantor serta Barang-barang Inventaris milik Bank Perkreditan Rakyat Siliwangi Tasikmalaya juga tugas lainnya yang diberikan oleh Direktur Operasional dan Direktur Utama.

4.1.2 Kredit

Kata kredit berasal dari bahasa Romawi yaitu dari kata *credere* yang berarti percaya. Dengan demikian maka dasar pengertian dari istilah atau kosa kata “kredit” yaitu kepercayaan, sehingga hubungan yang terjalin dalam kegiatan perkreditan diantara para pihak, sepenuhnya harus juga didasari oleh adanya saling mempercayai, yaitu bahwa kreditur yang memberikan kredit percaya bahwa penerima kredit (debitur) akan sanggup memenuhi segala sesuatu yang telah

diperjanjikan, baik menyangkut jangka waktu, maupun prestasi dan kontra prestasinya (Djumhana, 2000:365, skripsi erik 2003).

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga. Sedangkan menurut Suyatno, kredit merupakan kepuasan untuk menerima pembayaran atau kewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu yang diterima atau pada waktu yang akan datang karena penyerahan barang-barang sekarang (Suyatno, 1993 : 137, skripsi erik 2003).

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian kredit. Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu antara pihak kreditur dengan pihak debitur yang berlandaskan kepercayaan bahwa pihak debitur akan melunasi kewajibannya berdasarkan perjanjian yang telah disepakati.

4.1.2.1 Peranan BPR dalam Perkreditan

Fungsi pokok perbankan adalah menarik atau menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya sebagai kredit kepada masyarakat. Perbankan menempati posisi yang strategis dalam pembangunan dan perekonomian Negara serta dalam pembagian pendapatan di dalam masyarakat. Dalam kebijakan pemberian kreditnya perbankan memegang peranan yang sangat penting karena

turut menentukan pembagian pendapatan masyarakat dan corak masyarakat di masa yang akan datang. Kredit merupakan senjata yang ampuh bagi mereka yang memperolehnya, sebab dengan memperoleh kredit seseorang dapat menguasai factor-faktor produksi dan memanfaatkannya untuk keperluan pribadinya atau usahanya.

Bank Perkredita Rakyat ini kurang atau sedikit kali dikenal atau diketahui peranannya. Jenis bank sebetulnya dapat menjadi alat yang penting membantu dalam meningkatkan kesejahteraan lapisan terendah dari masyarakat, pemerataan pelayanan perbankan dan pemerataan pendapatan, baik didaerah pedesaan maupun di kota-kota. Suatu kenyataan bahwa bank-bank umum di Indonesia baik milik pemerintah maupun milik swasta belum menjangkau lapisan masyarakat kecil baik didaerah pedesaan maupun di kota-kota. Karena itu sejak dahulu telah dipikirkan dan di usahakan pendirian bank untuk melayani kebutuhan para petani, pedagang, imdusti kecil, pegawai dan pensiunan serta koperasi, maka **BPR** dapat peranan untuk mengelolanya. Agar pemberian kredit untuk rakyat kecil tidak jatuh ketangan para pelepas uang yaitu rentenir.

4.1.2.2 Unsur-unsur Kredit

Ada beberapa unsur yang mendasari bank dalam memberikan kredit kepada nasabahnya dan unsur-unsur tersebut mempengaruhi dalam kelancaran kegiatan perkreditan bank. Unsur-unsur tersebut antara lain :

1. Kepercayaan, yaitu keyakinan dari si pemberi kredit bahwa prestasi yang diberikan bank dalam bentuk uang, barang atau jasa akan benar-benar diterima kembali dalam jangka waktu tertentu di masa yang akan datang.
2. Tenggang waktu, yaitu suatu masa yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontrasepsi yang akan diterima pada masa yang akan datang.
3. *Degree of risk*, yaitu tingkat resiko yang akan dihadapi sebagai akibat adanya jangka waktu yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontrasepsi yang akan diterima di kemudian hari.
4. Prestasi, yaitu objek kredit yang tidak saja diberikan dalam bentuk uang, tetapi dalam bentuk barang atau jasa (Suyatno, 1993 : 13, skripsi erik 2003).

4.1.2.3 Jenis Kredit

Jenis-jenis kredit digolongkan menurut beberapa kriteria :

1. Kredit menurut jangka waktu. Kredit menurut jangka waktu pengembalian sampai dengan satu tahun.
 - a. Kredit jangka pendek, yaitu kredit yang mempunyai jangka waktu pengembalian sampai dengan satu tahun.
 - b. Kredit jangka menengah, yaitu kredit yang mempunyai jangka waktu pengembalian antara satu sampai tiga tahun.
 - c. Kredit jangka panjang, yaitu kredit yang mempunyai jangka waktu pengembalian lebih dari tiga tahun.

2. Kredit menurut tujuan penggunaan. Jenis kredit ini dibedakan menjadi kredit produktif dan kredit konsumtif. Kredit produktif adalah kredit yang dipergunakan untuk membantu dan menambah modal dalam proses produksi. Sedangkan kredit konsumtif adalah kredit yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari.
3. Kredit menurut jaminannya. Dibedakan menjadi kredit blanko dan kredit terjamin. Kredit blanko adalah kredit yang tidak menggunakan suatu jaminan apapun. Sedangkan kredit terjamin adalah kredit yang menggunakan jaminan barang berupa barang, baik barang bergerak atau tidak bergerak.
4. Kredit menurut sifat pelunasannya. Jenis kredit menurut sifat pelunasannya dibedakan menjadi kredit dengan angsuran dan kredit bukan dengan angsuran. Kredit dengan angsuran adalah kredit yang pelunasannya dilakukan secara angsuran menurut skala yang ditetapkan sebelumnya. Sedangkan kredit bukan dengan angsuran berarti kredit yang pelunasannya dilakukan sekaligus pada waktu jatuh tempo.

Adapun kredit yang terdapat pada PT. BPR Berok Gunung Pangilun adalah :

1. **Kredit Modal Kerja** adalah fasilitas kredit yang ditujukan untuk pengembangan usaha pada berbagai sektor ekonomi dan jasa dunia usaha lainnya.
2. **Kredit investasi** adalah fasilitas kredit yang ditujukan untuk perluasan usaha atau penambahan alat produksi yang sifatnya jangka panjang.

3. **Kredit Konsumtif dan Multiguna** adalah fasilitas kredit yang ditujukan untuk keperluan konsumtif atau tujuan lainnya.
4. **Kredit Pegawai** adalah fasilitas kredit yang diberikan kepada instansi swasta maupun negeri dengan system kolektif untuk tujuan konsumtif lainnya.
5. **Kredit Jaminan Deposita dan Tabungan** adalah fasilitas kredit untuk tujuan konsumtif lainnya dengan jaminan deposito atau tabungan di BPR.
6. **Kredit Kontraktor** adalah fasilitas kredit yang diberikan dalam bentuk moral kerja kepada perusahaan kontraktor atau sub kontraktor.

4.1.2.4 Agunan dan Jenis Pengikatan Agunan dalam Kredit Perbankan

Sesuai Pasal 1 angka 23 Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, pengertian agunan adalah jaminan tambahan yang diserahkan nasabah debitur kepada bank dalam rangka pemberian fasilitas kredit atau pembiayaan berdasarkan syariah. Dengan kedudukannya sebagai jaminan tambahan, maka bentuk agunan menurut penjelasan pasal 8 Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan dapat berupa : barang, proyek atau hak tagih yang dibiayai dengan kredit yang bersangkutan. Tanah yang kepemilikannya didasarkan pada hukum adat, yaitu tanah yang bukti kepemilikannya berupa girik, petuk, dan bukti lain-lain yang sejenis dapat pula digunakan sebagai agunan. Bank tidak wajib meminta agunan berupa barang yang tidak berkaitan dengan obyek yang dibiayai, yang lazim dikenal dengan agunan tambahan.

Agunan harus memadai untuk menjamin fasilitas kredit yang diterima nasabah, kegunaan agunan antara lain :

1. Memberikan hak dan kuasa kepada bank untuk mendapatkan pelunasan, dengan menagih barang-barang jaminan tersebut, bilamana nasabah melakukan cidera janji, yaitu tidak membayar kembali hutangnya (pokok maupun bunga) pada waktu yang telah ditetapkan dalam perjanjian kredit.
2. Memberikan jaminan agar nasabah berperan dan turut serta dalam transaksi yang dibiayai dengan kredit bank, sehingga dengan demikian kemungkinan nasabah untuk meninggalkan usahanya atau proyek yang akan merugikan nasabah itu sendiri dapat dicegah atau diperkecil.
3. Memberi dorongan kepada debitur untuk memenuhi syarat-syarat di dalam perjanjian kredit, khususnya mengenai pembayaran kembali yang telah disetujui, agar debitur tidak kehilangan kekayaan yang telah dijaminkannya kepada bank. Agunan dikelompokkan sebagai jaminan kebendaan. Agar suatu agunan dapat menjamin agunan yang ideal, maka perlu diperhatikan cara pengikatannya. Jenis-jenis pengikatan agunan kredit antara lain :

1. Jaminan pokok yang terdiri dari barang-barang bergerak maupun tidak bergerak dan tagihan yang langsung berhubungan dengan aktivitas usahanya yang dibiayai dengan kredit.

2. Jaminan tambahan, dapat berupa :

(a) Jaminan pribadi atau jaminan perusahaan yang dibuat secara nota riil serta jaminan bank,

(b) Barang-barang tidak bergerak dan barang-barang bergerak yang tidak dijamin sebagai jaminan pokok pada umumnya berupa sertifikat tanah dari Kantor Pertanahan, BPKB dan surat-surat bukti pemilikan lainnya, harus disimpan dalam berkas khusus (*map warkat kredit*) yang disimpan didalam khasanah tahan api.

3. Peminjaman dokumen yang telah ada dalam penguasaan bank kepada nasabah tidak diperkenankan. Apabila peminjaman tersebut dimaksudkan untuk keperluan urusan dengan instansi-instansi yang berwenang, nasabah dapat meminta bantuan pada bank (Djumhana, 2000 : 401, skripsi erik 2003).

4.1.2.5 Prinsip-prinsip pemberian kredit

Untuk dapat melaksanakan kegiatan perkreditan secara benar dan sehat bank menyelidikinya melalui analisa kredit pada calon debitur dengan mengemukakan persyaratan-persyaratan yang dikenal dengan 5C, 7C dan 3R, yaitu :

1. Prinsip 5C

a. Character

Yaitu sifat watak seseorang dalam hal ini calon debitur. Tujuannya untuk memberikan keyakinan kepada bank bahwa, sifat atau watak dari orang-

orang yang akan diberi kredit benar-benar dapat dipercaya. Keyakinan ini tercermin dari latar belakang si nasabah baik bersifat latar belakang pekerjaan maupun yang bersifat pribadi seperti : cara hidup atau gaya hidup yang dianutnya, keadaan keluarga, hoby dan social standingnya. Character merupakan ukuran untuk menilai “kemauan” nasabah membayar kreditnya.

b. Capacity

Untuk melihat kemampuan calon nasabah dalam membayar kredit yang dihubungkan dengan kemampuannya mengelola bisnis serta kemampuannya mencari laba. Sehingga pada akhirnya akan terlihat kemampuannya dalam memberikan kredit yang disalurkan.

c. Capital

Capital adalah untuk mengetahui sumber-sumber pembiayaan yang dimiliki nasabah terhadap usaha yang akan dibiayai oleh bank. Biasanya bank tidak akan bersedia untuk membiayai suatu usaha 100%, artinya setiap nasabah yang mengajukan permohonan kredit harus pula menyediakan dana dari sumber lainnya atau modal sendiri.

d. Collateral

Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahannya, sehingga jika terjadi

suatu masalah, maka jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin. Fungsi jaminan adalah sebagai pelindung bank dari resiko kerugian.

e. Condition

Dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi sekarang dan juga untuk masa yang akan datang sesuai sector masing-masing. Dalam kondisi perekonomian yang kurang stabil sebaiknya pemberian kredit untuk sektor tertentu jangan diberikan terlebih dahulu dan kalau pun jadi diberikan sebaiknya dengan melihat prospek usaha tersebut dimasa yang akan datang.

2. Prinsip 7P

a. Personality

Yaitu kepribadian debitur merupakan segi-segi yang subjektif namun menjadi suatu yang penting dalam penentuan pemberian kredit, sehingga dengan demikian perlu dikumpulkan data-data mengenai calon debitur tersebut.

b. Party

Yaitu mengklasifikasikan nasabah kedalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya. Sehingga nasabah dapat digolongkan ke golongan tertentu dan akan mendapatkan fasilitas kredit yang berbeda pula dari bank.

c. *Purpose*

Yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah. Tujuannya dapat bermacam-macam apakah tujuannya untuk konsumtif atau untuk tujuan produktif atau untuk perdagangan.

d. *Prospect*

Yaitu untuk menilai usaha nasabah yang akan datang apakah menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya. Hal ini penting mengingat jika suatu fasilitas kredit yang dibiayai tanpa mempunyai prospek, bukan hanya bank yang akan rugi akan tetapi juga nasabah.

e. *Payment*

Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah di ambil atau dari sumber mana saja dana untuk mengembalikan kredit yang diperolehnya.

f. *Profitability*

Untuk menganalisa bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. *Profitability* diukur dari periode apakah akan tetap sama atau akan semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya dari bank.

g. Protection

Tujuannya adalah bagaimana menjaga kredit yang dikururkan oleh bank namun melalui suatu perlindungan, perlindungan dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi.

3. **Prinsip 3R** yaitu sebagai berikut :

- a. *Return/returning* (Hasil yang dicapai)
- b. *Repayment* (Pembayaran kembali)
- c. *Risk Bearing Ability* (Kemampuan untuk menanggung resiko)

Berdasarkan penjelasan diatas, maksud dari prinsip dalam penilaian permohonan kredit adalah untuk meletakkan kepercayaan dan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dikemudian hari seperti kegagalan usaha debitur dan kemacetan total kreditnya, sehingga baik pihak bank maupun para nasabah dalam melaksanakan kegiatan usahanya sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan tidak merugikan kepada salah satu pihak.

4.1.2.6 Pelaksanaan Sistem Pemberian Kredit pada PT. BPR Gunung Pangilun

1. Penerapan Prosedur Pemberian Kredit pada **PT. BPR Gunung Pangilun**

a) .Customer Service

→ Nasabah mengisi Formulir Permohonan Kredit (FPK) dan diserahkan ke *custome service*.

- Menerima permohonan pinjaman nasabah yang diisikan dalam FPK.
- Mengirimkan FPK ke bagian kredit.

b) . Bagian Kredit

- Menerima FPK dan meneliti kelengkapan berkas administrasi.
- Diregister di buku pengajuan kredit.
- Diberikan kepetugas analisis untuk dianalisis sesuai wilayah masing-masing, jika ditolak, maka proses selesai.
- Jika diterima, maka dimintakan persetujuan kabag, Maeketing.
- FPK dikirim kebagian administrasi kredit.

c) . Staf administrasi Kredit

- Menerima FPK dan melakukan pengetikan, kemudian penyimpanan FPK sesuai abjad.
- Dimintakan verifikasi dan paraf kepada administrasi kredit atau petugas yang ditunjuk.
- Dimintakan tanda tangan kepada direksi dan paraf kepada Kabag Marketing.
- Nasabah menandatangani perjanjian kredit dan berkas lain yang diperlukan.
- Bagian administrasi kredit meneliti kebenaran atas jaminan dan kartu identitas tersebut.

- Bagian administrasi kredit membukukan ke buku mutasi kredit.
- Bagian administrasi memberikan kepada kasir kartu identitas, kartu angsuran (2 lembar) dan tanda terima barang jaminan.

d) . Kasir

- Bagian kasir membuat kuitansi (rangkap 3) berdasarkan kartu identitas, kartu angsuran dan tanda terima barang jaminan, serta setelah mengecek KTP asli nasabah.
- Bagian kasir membuka bukti pengeluaran kas (rangkap 2).
- Bagian kasir mengirimkan kwitansi lembar III ke bagian administrasi kredit yang kemudian disimpan menurut nomor.
- Bagian kasir memberikan kwitansi lembar II, bukti pengeluaran kas lembar I, dan kartu angsuran I kepada nasabah.
- Nasabah menandatangani kwitansi pinjaman, menerima uang, bukti pengeluaran kas lembar I, dan kartu angsuran lembar I.
- Bagian kasir mengirimkan kwitansi lembar I, bukti pengeluaran kas lembar II, kartu identitas, dan tanda terima barang jaminan ke bagian pembukuan.

e) . Bagian Pembukuan

→ Berdasarkan kwitansi lembar I, bukti pengeluaran kas lembar II, kartu angsuran lembar II, kartu identitas, dan tanda terima barang jaminan, bagian pembukuan mencatatnya ke jurnal.

→ Setelah itu diposting ke buku besar dan ke buku bantu harian kredit.

→ Kemudian bagian pembukuan membuat neraca.

→ Seluruh dokumen tersebut kemudian disimpan menurut nomor.

2. Prosedur pengembalian pinjaman pada **PT. BPR Gunung Pangilun**

Mayoritas waktu pelunasan kredit yang ditawarkan oleh PT. BPR Gunung Pangilun adalah mulai dari 3 bulan sampai 36 bulan. Prosedur pembayaran angsuran adalah sebagai berikut :

→ Nasabah membawa kartu pembayaran angsuran.

→ Bagian kredit mengambil kartu pengawas, kemudian membukukan ke buku mutasi dan komputer.

→ Administrasi kredit membukukan ke kartu pembayaran angsuran nasabah.

→ Dicontroling oleh bagian akuntansi atau ditunjuk.

→ Kartu pembayaran angsuran di berikan kepada kasir.

→ Kasir menerima pembayaran angsuran nasabah.

→ Dari kasir dibukukan oleh bagian pembukuan dan mengetahui direksi.

3. Catatan Akuntansi yang digunakan pada **PT. BPR Gunung Pangilun**

a) Jurnal

Jurnal ini digunakan untuk mencatat seluruh transaksi keluar masuknya uang.

b) Buku besar

Catatan akuntansi ini untuk membukukan transaksi dan jurnal ke posnya masing-masing.

c) Buku bantu harian

Buku bantuan harian yang digunakan dalam pemberian kredit pada **PT. BPR Gunung Pangilun** adalah buku bantuan harian kredit yang digunakan untuk mencatat realisasi kredit dan angsuran kredit.

d) Neraca harian

Neraca harian digunakan untuk mengetahui keadaan keuangan perusahaan.

4.1.2.7 NPL (Kredit macet) pada **PT. BPR Gunung Pangilun**

Kredit merupakan sumber utama penghasilan bank khususnya BPR. Dengan kata lain, kredit diibaratkan sebagai sistem jantung dan jaringan pembuluh darah dari bank. Jika sistem ini tersumbat oleh timbunan lemak yang disebabkan kadar

kolesterol yang tinggi dalam darah, maka peredaran darah terhambat dan kerja jantung semakin keras.

Demikian pula halnya dengan kredit, jika sistem ini terganggu dengan adanya kredit bermasalah, maka peredaran uang dari bank akan terganggu dan semua pegawai yang terlibat dalam sistem ini harus bekerja keras. Oleh karena itu setiap bank harus menjaga kualitas kreditnya sebaik mungkin, sekaligus sedini mungkin mengenali kemunculan penurunan kualitas kredit. Untuk mengetahui tingkan *Non Performing Loan* suatu bank maka diperlukan suatu ukuran. Bank Indonesia menginstruksikan perhitungan *Non Performing Loan* dalam laporan tahunan perbankan nasional sesuai dengan SE BI No. 3/33/DPNP tanggal 14 Desember 2001 tentang Penghitungan rasio keuangan bank, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Jumlah non performing loan}}{\text{Total Kredit}}$$

Non Performing Loan dari jumlah *Non Performing Loan* dibagi dengan total kredit diberikan dikalikan 100% dimana jumlah NPL adalah total keseluruhan kredit yang berada dalam kolektabilitas kredit kurang lancar, diragukan atau macet, sedangkan total kredit adalah keseluruhan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam

meminjam dengan debitur yang mewajibkan debitur untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu beserta bunganya.

Selama masa hidupnya bank tidak dapat terlepas sama sekali dari risiko kredit bermasalah. Oleh karena itu, dalam menyusun strategi penanaman dana yang dikuasai, seyogianya bank tidak terpaku pada usaha menghindari kredit bermasalah, melainkan berusaha menekan risiko munculnya kasus itu serendah mungkin. Secara singkat dapat dikatakan bahwa usaha menekan risiko munculnya kredit bermasalah dapat dilakukan dengan jalan menjaga mutu kredit yang disalurkan.

Dalam menyalurkan kredit, bank mempunyai harapan agar kredit tersebut mempunyai resiko minimal dalam arti dapat dikembalikan sepenuhnya tepat pada waktunya dan tidak menjadi kredit bermasalah. Namun pada kenyataannya, bila bank gagal dalam mengelola resiko tersebut dalam hubungannya dengan perkreditan bank, akan timbul kredit bermasalah.

Asrof (1994, Febriyanti Dimaelita Siagian. 2008) mengatakan bahwa kredit bermasalah adalah salah satu dari resiko pembayaran, khususnya apabila sumber pembayaran yang di harapkan tidak cukup tersedia untuk membayar hutang. Pada kesempatan lain, kredit bermasalah terjadi akibat kegagalan pembayaran kembali dari kesepakatan yang dihasilkan sehingga tertundanya penerimaan yang berpotensi munculnya kerugian.

Pemecahan kredit bermasalah berfungsi sebagai pilihan kerjasama yang di putuskan antara peminjam dan pemberi kredit. Bank mencoba menyusun berbagai

pilihan yang ada yang diharapkan dapat memperoleh hasil apabila di bandingkan tanpa sebuah rencana (Lawrence& Nasser, 1995, Febriyanti Dimaelita Siagian. 2008)

Kredit bermasalah dalam usaha bank merupakan hal yang lumrah, tetapi bank harus melakukan suatu tindakan demi mencegah timbulnya atau meminimalisir kredit bermasalah. Salah satu ketentuan yang mengatur tentang kredit bermasalah di bank adalah ketentuan dari Bank Indonesia yang menyebutkan bahwa Non Performing Loan(NPL) tidak lebih dari 5% terhadap total baki debetnya. Ketentuan ini mengisyaratkan agar bisnis perbankan bisa tetap berjalan bahkan meningkat jika bank sebagai lembaga intermediasi mampu mengelola produk kredit dengan menganut prinsip kehati-hatian (prudential).

a). *Penyebab NPL pada PT.BPR GUNUNG PANGILUN*

Ada tiga factor yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah atau *NPL* pada Bank Perkreditan Rakyat Gunung Pangilun, yaitu :

1. Faktor intern Bank, antara lain sebagai berikut :

- Account Officer dan Credit Analyst yang bertugas mengelola kredit dinilai tidak mampu dan adanya tekanan dari pihak ketiga untuk meloloskan permohonan kredit debitur.
- Lemahnya sistem pengawasan mutu kredit dan kredibilitas debitur. Kelemahan supervisi kredit dan kecerobohan petugas bank.

- Kelemahan dokumentasi dan agunan kredit.
- Adanya over kredit, manipulasi data, buruknya perencanaan financial atas aktiva tetap atau modal kerja.
- Kredit topengan, tampilan, fiktif

2. Factor ekstern Bank dan debitur yaitu :

- Menurunnya kondisi ekonomi atau sektor usaha. Yaitu menurunnya hasil penjualan barang dan jasa yang dihasilkan. Selajutnya profitabilitas dan likuiditas keuangan menurun sehingga kemampuan debitur membaya pinjaman terpengaruhi.
- Perilaku rekening seperti saldo rekening simpanan menurun dan pembayaran tersendat-sendat, penyimpangan penggunaan kredit, penurunan saldo secara mencolok, pengajuan penundaan pembayaran dan perpanjangan kredit yang berulang kali serta penambahan kredit.
- Situasi politik luar negeri dan dalam negeri yang merugikan.
- Meningkatnya suku bunga pinjaman . menurunnya kegiatan ekonomi dan tingginya tingkat suku bunga kredit.
- Bencana alam yang merusak atau memusnahkan fasilitas produksi yang mereka miliki.

- Melemahnya kurs nilai tukar uang nasional terhadap mata uang asing. Faktor kurs nilai tukar semakin besar pengaruhnya terhadap debitur yang meminjam kredit dalam mata uang asing dan memasarkan produk mereka didalam negeri dengan harga dan mata uang nasional.hal ini menyebabkan beban bunga dan pembayaran kembali kredit meningkat sampai diluar batas debitur untuk memikulnya.
- Kelemahan dalam melakuka analisis, sehingga terjadi kesalahan dalam mengambil keputusan.
- Kelemahan nasabah dalam mengelola perusahaan, sehingga usaha debitur tersebut menjadi rugi.
- Adanya faktos kenakalan debitur seperti rendahnya moral para bankkir dan rendahnya moral nasabah yang dengan sengaja memanfaatkan kelemahan bank.
- Nasabah mulai ingkar janji.
- Tidak adanya keterbukaan dengan nasabah.
- Adanya resiko kredit yaitu :
 - Resiko usaha: berbagai jenis usaha masing-masing mempunyai resiko yang berbeda-beda. Umumnya usaha yang keuntungan tinggi, mengandung resiko yang tinggi pula,dan begitu sebaliknya.

- Resiko geografis: jenis usaha yang erat kaitannya dengan lokasi bencana alam dan lingkungan pemungkiman penduduk.
- Resiko keramaian dan keamanan : situasi keramaian yang tidak kondusif sangat mengganggu jalannya usaha yang berdampak negatif pada kelancaran usaha, yang pada akhirnya mengganggu kelancaran pemberian kredit.
- Resiko politik dan kebijakan pemerintah: banyak terjadi kegagalan kredit disebabkan gagalnya usaha debitur karena tidak konsistennya kebijakan atau ketentuan pemerintah serta tidak adanya kestabilan politik.
- Resiko ketidakpastian : masa yang akan datang adalah masa yang tidak pasti. Salah satu unsure kredit adalah adanya tenggang waktu pembayaran kembali sehingga resiko ketidakpastian setiap kredit selalu melekat.
- Resiko persaingan : bank harus efektif dalam memberikan kepada calon debitur yang benar-benar dapat memenangkan persaingan atas perusahaan sejenis.

b). Dampak NPL pada PT.BPR GUNUNG PANGILUN

1. Mengingat sebagian dana yang dihimpun bank digunakan untuk menutup kewajiban baik jangka pendek atau jangka panjang, maka kemampuan

bank dalam memberikan kredit baru menjadi berkurang sehingga menutup kemungkinan calon debitur baru untuk memperoleh fasilitas kredit dari bank yang bersangkutan.

2. Bank menjadi cenderung terlalu selektif dan berhati-hati memberikan kredit sehingga ekspansi pemberian kredit menjadi menurun.
3. Proses pemberian kredit cenderung terlalu lama dari prosedur normal dan mengakibatkan biaya dana serta bunga kredit menjadi lebih tinggi.
4. Dampaknya yg lain jga apat merugikan perkembangan dan kesehatan bank, keadaan tersebut mempengaruhi likuiditas bank, dalam arti kemungkinan bank tidak dapat memenuhi kewajibannya segera.
5. Dapat mempengaruhi dampak permodalan bank.

c). Strategi mengatasi NPL pada PT.BPR GUNUNG PANGILUN

- 1) Kredit macet BPR yang disebabkan karena tingginya suku bunga kredit atau penyebab lainnya pihak BPR dapat melakukan pendekatan yang inensif dengan debitur untuk mengatasi kemacetan tersebut, misalnya dengan perjanjian baru yang sifatnya dapat memperingan kewajiban debitur dengan tujuan tunggakan tunggakan kreditnya dapat terlunasi atau terselesaikan. Dalam hal memperingan kewajiban tersebut dapat ditempuh misalnya dengan penurunan suku bunga kredit; memperpanjang angsuran; memperkecil jumlah angsuran. Alas an ditempuhnya cara-cara mengatasi

kredit macet BPR tersebut agar pihak BPR tidak dirugikan dan hubungan dengan nasabah masih tetap berlangsung baik.

- 2) Kredit macet BPR yang disebabkan karena angsuran baik pokok maupun bunganya, yang disebabkan karena usaha penjualan produksi dari nasabah tidak laku di pasaran karena persaingan, maka pihak BPR dapat mengambil langkah-langkah bantuan kepada nasabah di bidang manajemen pemasaran, manajemen produksi dan manajemen keuangan. Hal ini ditempuh agar nasabah BPR dapat bangkit kembali di arena produksi dan penjualan, sehingga dapat diharapkan pelunasan sisa tunggakan dapat teratasi, dengan alasan pembinaan nasabah BPR masih tetap berlangsung baik.
- 3) Kredit macet BPR yang disebabkan karena kekurangan modal untuk membeli bahan baku atau biaya produksi pihak BPR bilamana perlu injeksi/tambahan kredit agar perusahaan nasabah berjalan lagi dengan cara BPR selalu memantau operasi perusahaan nasabah baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut diatas dapat terjadi karena dalam penelitian atau analisis kredit BPR kurang cermat sehingga kredit atau pinjaman dari BPR terlalu kecil, sehingga kebutuhan nasabah dari permohonan semula tidak terpenuhi dan akibatnya terganggu dalam pelaksanaannya. Apabila hal ini dapat mengatasi masalah kredit macet BPR tersebut merupakan bantuan yang tidak kecil artinya bagi nasabah dan

pihak BPR sendiri dapat mengatasi masalah yang ada pada BPR sendiri. Alasannya untuk mengatasi masalah yang ada baik BPR maupun nasabah.

- 4) Kredit macet yang disebabkan debitur enggan atau mogok membayar hutangnya, BPR dapat menyelesaikannya lewat saluran hukum (Pengadilan Negeri). Alasannya agar BPR tidak dilecehkan debitur (nasabah), meski dengan rasa berat hati dan kadang-kadang biayanya mahal.
- 5) Kredit macet BPR yang disebabkan masalah atau penyebab lainnya yang sukar di atasi maka pihak BPR harus melakukan cara-cara yang terakhir yaitu memperhitungkan dengan agunan/jaminan yang ada dan sisanya dilakukan penghapusan bukuan tanpa meninggalkan penagihan kepada nasabah dari sisa yang belum terlunasi. Alasan ini diambil agar pembukuan BPR dalam kondisi administrasi yang baik.

d). Implementasi NPL pada PT. BPR GUNUNG PANGILUN

Pada implementasi ini perlu ada penekanan usaha dengan tujuan agar rencana dengan pelaksanaan ada kesesuaian dalam mengatasi kredit macet BPR. Adapun langkah-langkah implementasinya sebagai berikut :

- 1) Mengadakan pendekatan kepada nasabah dalam hal masalah kredit macet BPR sehingga diperoleh informasi penyebab yang jelas serta bantuan apa yang dapat diberikan untuk mengatasi kredit macet BPR tersebut. Untuk

hal itu pihak BPR dituntut tidak jemu-jemu untuk selalu bertemu dengan nasabah.

- 2) Disamping usaha mengatasi kredit macet BPR dengan pihak nasabah, pihak BPR sendiri harus berusaha meningkatkan kualitas dan kuantitas kerja sub seksi “Penagihan Kredit Macet dan Seksi Administrasi Pembinaan Kredit”
- 3) Kalau ternyata tingkat suku bunga pinjaman BPR dinilai tinggi maka untuk menghindari kredit macet dikemudian hari bagi kontrak(perjajian) maka suku bunga kredit diturunkan tanpa meninggalkan tujuan memperoleh laba perusahaan.
- 4) Mengadakan peningkatan penagihan kepada nasabah/ debitur BPR yang mengambil kredit serta meningkatkan mutu pengawasan administrasi kredit. Tujuannya agar kredit macet BPR tidak berkembang bila mungkin menurun dan tidak ada, yang arahnya membantu kesehatan BPR.
- 5) Melaksanakan pembentukan cadangan aktiva produktif yang diklasifikasikan sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.26/97/BPPP tanggal 29 maret 1994. Pembentukan cadangan ini gunanya untuk mengimbangi penghapus-bukuan kredit macet BPR.
- 6) Meningkatkan sarana kerja dan sarana pendukung lainnya untuk meningkatkan kerja BPR, sehingga permasalahan kredit macet BPR tertangani lebih baik.

e). *Evaluasi NPL pada PT. BPR GUNUNG PANGILUN*

Setelah ada pelaksanaan maka dilanjutkan dengan evaluasi yang tujuannya untuk mengetahui sejauh mana rencana itu dapat dilaksanakan. Apakah hasilnya telah sesuai dengan rencana, apabila tidak terlaksana apa penyebabnya, dan sebagainya. Dalam hal mengatasi kredit macet BPR setiap periodik (bulanan, triwulanan, tahunan) dicek atau ditinjau keadaan dari kredit macet BPR tersebut. Jumlah dan persentasenya bertambah, berkurang atau tetap, sehingga dapat diketahui hasil dari usaha mengatasi kredit macet BPR tersebut.

Apabila jumlah dan persentase kredit macet BPR bertambah, maka perlu dicari sebabnya atau strategi mengatasinya salah atau ada factor-faktor lain yang belum diperhitungkan dalam menyusun strategi. Sebaliknya bila jumlah dan persentase kredit macet BPR menurun berarti strateginya telah benar dan perlu dipertahankan, tetapi bila jumlah dan persentasenya masih tetap maka perlu ditinjau lagi strateginya dan dicocokkan dengan pelaksanaannya, bila ada diantaranya yang salah perlu dibetulkan. Demikian evaluasi ini tetap harus diadakan untuk menjaga sistem atau pola mengatasi/ menyelesaikan kredit macet BPR yang telah ada agar BPR tetap berjalan baik.

4.1.3 Profitabilitas

Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan, baik dengan

menggunakan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut maupun dengan menggunakan dana yang berasal dari pemilik.

Tingkat profitabilitas merupakan tolak ukur kinerja bank. Karena profitabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang menunjukkan hasil dari sejumlah besar kebijakan dan keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan *Return On Asset* (ROA) yang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Dalam rangka mengatur tingkat kesehatan bank, terdapat perbedaan kecil antara perhitungan ROA berdasarkan teoritis dan perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoritis laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak, sedangkan dalam sistem CAMEL, laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak.

Dalam perkembangan suatu negara memerlukan keadaan ekonomi yang stabil untuk membantu memperlancar usaha pemerintah dalam mengadakan perhitungan, perencanaan dan pembangunan. Kondisi ekonomi yang stabil memudahkan pemerintah mengadakan evaluasi serta ramalan di dalam menyusun rencana pembangunan. Perkembangan perekonomian tidak terlepas dari peranan sektor perbankan. Oleh karena itu, pemerintah berupaya membantu sektor perbankan untuk meningkatkan taraf hidup bangsa.

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, salah satu sektor penting yang berperan dalam pengelolaan dana dan turut mendorong perekonomian adalah sektor perbankan. Menurut Lukman Dendawijaya (2009:14, Febriyanti Dimaelita Siagian. 2008), bank secara sederhana diartikan sebagai:“Bank suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana (*idle fund surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan”.Sedangkan menurut Febriyanti Dimaelita Siagian.(15: 2008) ,bank diartikan sebagai “Bank adalah badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk asset keuangan (*financial assets*) serta bermotifkan profit dan juga sosial, jadi bukan hanya mencari keuntungan saja”.

Dalam operasionalnya, bank konvensional memberikan kredit kepada peminjam atau debitur. Dalam kredit yang dilakukan bank akan mengandung risiko kredit seperti risiko likuiditas, risiko kredit, risiko tingkat bunga, dan lain-lain. Untuk dapat menentukan tingkat risiko tersebut, bank dapat melihat laporan keuangannya. Definisi laporan keuangan menurut Sofyan Syafri (2007:201, Febriyanti Dimaelita Siagian. 2008) Harahap menyatakan bahwa “Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu”. Laporan akan memberikan informasi yang dibutuhkan. Untuk menentukan kualitas aktiva produktif dan kredit bermasalah perusahaan harus menganalisis laporan keuangannya. Analisis laporan keuangan dijelaskan Jumingan (2006:4, Febriyanti Dimaelita Siagian. 2008) “Laporan keuangan pada dasarnya

merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi dan peristiwa yang bersifat financial dicatat, digolongkan, dan diringkas dengan cara setepat-tepatnya dalam satuan uang, dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan.

Untuk menilai tingkat kesehatan suatu bank maka dapat dilihat dari laporan keuangan dengan pengukuran tingkat kesehatan bank. Dalam melakukan penilaian atas tingkat kesehatan bank, pada dasarnya dilakukan dengan pendekatan kualitatif atas berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank. Adapun menurut Lukman Dendawijaya (2009:155, Skripsi. Sela Maghdalena Ribka. 2005) Mengemukakan untuk menilai tingkat kesehatan bank dapat dilakukan dengan faktor-faktor utama yaitu: Faktor permodalan, Faktor kualitas aktiva produktif, Faktor manajemen, Faktor rentabilitas, Faktor likuiditas.

Pendekatan tersebut dilakukan dengan menilai faktor-faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas. Bagi perbankan hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu kemampuan bank untuk mengetahui apakah kondisi bank itu sehat atau tidak sehat yang mengakibatkan menurunnya profitabilitas perbankan. Kualitas aset (aktiva) merupakan salah satu hal terpenting di dalam menentukan tingkat kredit yang diberikan untuk memperoleh profitabilitas. Aset bank terbagi menjadi dua jenis yaitu aktiva produktif dan aktiva non produktif. Aset digunakan sebagai alat untuk penilaian kualitas aktiva produktif. Aktiva produktif menurut Lukman Dendawijaya (2009:61, Skripsi. Sela Maghdalena Ribka. 2005) Aktiva produktif adalah suatu

aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai fungsinya. Salah satu indikator untuk mengukur tingkat keuntungan (profitabilitas) bank dari segi penggunaan asset digunakan analisis *Return On Assets* (ROA), *Return On Assetsn* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan atau dengan kata lain untuk menggambarkan produktivitas bank.

Menurut Lukman Dundawijaya (2009:118, Skripsi. Sela Maghdalena Ribka. 2005), mengatakan semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dari segi penggunaan asset. Aktiva produktif merupakan aktiva yang dimiliki oleh bank yang digunakan untuk memperoleh penghasilan/ profitabilitas suatu perusahaan, salah satu aktiva produktif diantaranya adalah kredit.

Menurut Rahmat Firdaus dan Maya Arianti (2009:2, Skripsi. Sela Maghdalena Ribka. 2005), Kredit adalah suatu reputasi yang dimiliki seseorang, yang memungkinkan ia bisa memperoleh uang, barang-barang atau tenaga kerja, dengan jalan menukarkannya dengan suatu janji untuk membayarnya di suatu waktu yang akan datang. Kredit yang dilakukan oleh bank mengandung suatu risiko kredit. Risiko kredit tersebut terbagi ke dalam kredit lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Risiko kredit tersebut sering disebut kredit bermasalah. Tinggi rendahnya risiko yang dihadapi bank dari sejumlah kredit yang diberikan,

ditandai dengan tinggi rendahnya persentase risiko kredit yang dapat dihitung dengan membandingkan jumlah saldo akhir bermasalah dengan jumlah harta keseluruhan.

Risiko kredit menurun bila bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok dan atau bunga dari pinjaman yang diberikan sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Kredit bermasalah didefinisikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau faktor eksternal di luar kemampuan debitur yang dapat di ukur dari kolektibilitas. Menurut Siswanto sutojo (2008:13, Skripsi. Sela Maghdalena Ribka. 2005) Dalam kredit bermasalah, debitur mengingkari janji mereka membayar bunga dan/atau kredit induk yang telah jatuh tempo, sehingga terjadi keterlambatan pembayaran atau sama sekali tidak ada pembayaran. Kredit yang diberikan oleh setiap bank kepada nasabahnya secara langsung akan berdampak pada nilai kredit bermasalah itu sendiri. Semakin besar bank menyalurkan kreditnya akan mengakibatkan kredit bermasalah yang ada akan mengikuti perkembangan jumlah kredit itu sendiri maka penghasilan bank akan terpengaruh dengan nilai tersebut.

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa kredit bermasalah dapat mempengaruhi kemampuan bank untuk memperoleh profitabilitas. Artinya profitabilitas akan tergantung pada besar kecilnya kredit bermasalah yang dihadapi oleh bank. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Siswanto Sutoyo (2008:25, Skripsi. Sela Maghdalena Ribka. 2005) Sebuah bank yang dirongrong oleh kredit bermasalah dalam jumlah besar cenderung menurun profitabilitasnya, Return on assets (ROA) yaitu salah satu tolok ukur profitabilitas akan menurun, dengan akibat

nilai kesehatan operasi di masyarakat dan di dunia perbankan pada khususnya akan ikut menurun. Kualitas aktiva produktif dan kredit bermasalah akan berdampak pada tingkat kemampuan bank untuk memperoleh profitabilitas. Seperti yang dikemukakan oleh Veithzal Rival (2007:125, Skripsi. Sela Maghdalena Ribka. 2005) Tingginya kredit macet yang berarti memburuknya kualitas aktiva produktif (KAP) dari perbankan selanjutnya menyebabkan menurunnya kemampuan perbankan untuk menghasilkan laba. Dengan demikian pengaruh kualitas aktiva produktif apabila meningkat maka profitabilitas bank akan meningkat sedangkan pengaruh kredit bermasalah meningkat akan mengakibatkan hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan atau profitabilitas bagi bank. Maka secara tidak langsung kegiatan operasional bank akan terganggu.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis Non Performing Loan (NPL) PT. Bank Perkreditan Rakyat Berok Gunung Pangilun

Non Performing Loan (NPL) menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Hal-

hal tersebut dapat diwujudkan bank melalui dapat tidaknya Bank mencapai NPL (Non Performing Loan) $\leq 5\%$, bila NPL tersebut $\leq 5\%$ maka bank sangat baik dalam mengelolah kredit.

Adapun perkembangan Non Performing Loan pada PT. Bank Perkredita Rakyat Berok gunung Pangilun pada tahun 2007-2009 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Perkembangan *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Perkreditan Rakyat

Berok Gunung Pangilun

Periode 2007-2009

Tahun	Maret	Juni	September	Desember
2007	20.23 %	22.22 %	23.27 %	17.31 %
2008	20.77 %	19.19 %	17.92 %	16.99 %
2009	21.54 %	24.81 %	24.71 %	15.45 %

Perkembangan NPL PT. Bank Perkreditan Rakyat Berok Gunung Pangilun periode 2007-2009 (per tiwulan) dapat kita lihat diatas, bahwa NPL BPR Berok Gunung Pangilun pada tahun 2007 mengalami ketidakstabilan yaitu adanya kenaikan NPL pada bulan maret, juni, September sebesar 20.23%, 22.22%, dan 23,27%, dan pada bulan Desember NPL turun menjadi 17.31%. Sedangkan pada tahun 2008 NPL

Bank Perkreditan Rakyat Berok Gunung Pangilun drastis mengalami penurunan dari bulan maret sebesar 20.77% menjadi 19.19% pada bulan juni, dan NPL pada bulan September 17.92% mengalami penurunan pada bulan Desember menjadi 16.99%.

Pada tahun 2009 bulan maret dan juni mengalami peningkatan sebesar 21.54% menjadi 24.81%, sedangkan pada bulan September dan Desember mengalami penurunan dari 24.71% turun menjadi 15.45%.

Dari analisa diatas dapat kita lihat bahwa pergerakan NPL Bank Perkreditan Rakyat Berok Gunung Pangilun dari tahun ke tahun selalu mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan kinerja perusahaan dalam usaha mengatasi kredit macet.

4.2.2 Analisis Return on Assets (ROA) PT. Bank Perkreditan Rakyat Berok Gunung Pangilun

ROA adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan antara laba (sebelum pajak) dengan total asset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengolahan asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. Profitabilitas bank dapat ditingkatkan yaitu dengan meningkatkan penjualan produk simpanan maupun kredit yang diberikan. Karena jika profitabilitas bank itu sendiri dapat meningkat/menurut jika dimana manajemen dari bank tersebut tidak dapat berjalan dengan maksimal.

Perkembangan *Profitabilitas bank* (ROA) PT. Bank Perkreditan Rakyat Berok

Gunung Pangilun

2007-2009

Tahun	Maret	Juni	September	Desember
2007	1.80%	1.74%	1.70%	2.99%
2008	1.43%	1.43%	2.19%	3.94%
2009	0.51%	1.01%	2.04%	4.55%

Dari tabel diatas dapat dilihat mengenai perkembangan *Profitabilitas Bank* (ROA) PT. Bank Perkreditan Rakyat Berok Gunung Pangilun diketahui bahwa pada tahun 2007 bulan maret, juni,dan september memngalami penurunan sebesar 1.80%,1.74%, menjadi 1.70%. Dan pada bulan desember mengalami kenaikan menjadi 2.99%. Pada tahun 2008 bulan maret ROA sebesar 1.43% dan bulan juni juga sebesar 1.43% tidak ada mengalami perubahan, dan pada bulan September mengalami kenaikan sebesar 2.19% dan pada bulan desember juga mengalami kenaikan sebesar 3.94%.

Pada tahun 2009 bulan maret dan juni ROA naik sebesar 0.51 dan 1.01, sedangkan ROA pada bulan September naik menjadi 2.04% dan pada bulan desember mengalami kenaikan sebesar 4.55%.

Kalau kita lihat siklus tahunan ROA **Bank Perkreditan Rakyat Berok Gunung Pangilun** per Desember akhir tahun, dapat kita simpulkan dalam kurun waktu 3 tahun yaitu dari tahun 2007-2009 dimana pergerakan ROA mengalami kenaikan tiap tahunnya, yaitu pada akhir tahun 2007 ROA sebesar 2.99%, pada tahun 2008 ROA mengalami peningkatan menjadi 3.94% dan pada akhir tahun 2009 ROA juga mengalami peningkatan menjadi 4.55%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kinerja profitabilitas perusahaan **PT. Bank Perkreditan Rakyat Berok Gunung Pangilun**

4.2.3 Analisis Pengaruh NPL terhadap Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Berok Gunung Pangilun.

Dari uraian penjelas NPL dan ROA yang terdapat pada **Bank Perkreditan Rakyat Berok Gunung Pangilun** dapat kita simpulkan, bahwa adanya hubungan antara kinerja perusahaan mengatasi NPL dengan kinerja profitabilitas. Dapat kita lihat dari uraian di atas bahwa adanya peningkatan ROA seiring dengan penurunan NPL dari tahun ketahun. Tahun 2007 sampai 2009 terjadi penurunan NPL sebesar 1.42%, dan terjadi peningkatan ROA sebanyak 1.56. dapat kita simpulkan bahwa penurunan NPL terbukti berpengaruh signifikan terhadap peningkatan Profitabilitas yang diwakili dengan nilai ROA.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan berdasarkan hasil penelitian bab I hingga bab IV mengenai skripsi yang berjudul **“Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Profitabilitas bank (ROA) pada PT Bank Perkredita Rakyat Gunung Pangilun periode 2007-2009”** adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan *Non Performing Loan* (NPL) PT. Bank Perkreditan Rakyat Berok Gunung Pangilun Periode 2007-2009 cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Dimana dapat kita lihat pada akhir tahun 2007 NPL BPR Gunung Pangilun sebesar 17.31% dan pada tahun akhir 2008 NPL turun menjadi 16.99%. Tahun 2009 NPL juga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya 2007 sebesar 17.31% turun menjadi 15.45%. Dapat kita simpulkan bahwa pergerakan NPL PT. BPR Berok Gunung Pangilun dari tahun ketahun menunjukkan ke arah yang lebih baik. Dimana disini dapat dijelaskan bahwa NPL atau kredit macet pada BPR Berok Gunung Pangilun ini selalu mengalami pengurangan dari masalah kredit macet yang di hadapi PT. BPR Berok Gunung Pangilun

tersebut. Namun dari angka kelayakan NPL yang di tetapkan oleh Bank Indonesia bahwa suatu bank harus bisa menjaga kualitas NPL nya berada antara 3% sampai 5% dan tidak lebih dari 5%. Sementara angka NPL yg di tunjukkan oleh BPR Berok Gunung Pangilun sangat tinggi sekali dari ketentuan yang di tetapkan oleh Bank Indonesia. Hal ini menunjukkan banyaknya kredit macet atau kredit bermasalah yang terjadi pada BPR Berok Gumung Pangilun.

2. Perkembangan *Profitabilitas bank* (ROA) PT. Bank Perkreditan Rakyat Berok Gunung Pangilun dari periode tahun 2007 sampai 2009 selalu mengalami peningkatan, dimana pada akhir tahun 2007 ROA BPR Berok Gunung Pangilun sebesar 2.99% dan mengalami peningkatan pada akhir tahun 2008 menjadi 3.94%, dan pada akhir tahun 2009 ROA BPR Berok Gunung Pangilun ini juga naik menjadi 4.55%. Dimana dapat kita simpulkan bahwa ROA PT.BPR berok Gunung Pangilun ini menunjukkan adanya peningkatan kinerja profitabilitas perusahaan PT. Bank Perkreditan Rakyat gunung Pangilun.
3. Dari analisa NPL dan ROA di atas dapat kita simpulkan, bahwa adanya hubungan antara kinerja perusahaan mengatasi NPL dengan kinerja profitabilitas, bahwa adanya peningkatan ROA seiring dengan penurunan NPL dari tahun ketahun. Tahun 2007 sampai 2009 terjadi penurunan NPL sebesar 1.42%, dan terjadi peningkatan ROA sebanyak 1.56%. Disini dapat kita simpulkan bahwa penurunan NPL terbukti berpengaruh

signifikan terhadap peningkatan Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Gunung Pangilun.

5.2 Saran

1. Dapat kita simpulkan bahwa pergerakan NPL PT. BPR Berok Gunung Pangilun dari tahun ketahun menunjukkan ke arah yang lebih baik. Dimana diatas dijelaskan bahwa NPL atau kredit macet pada BPR Berok Gunung Pangilun ini selalu mengalami pengurangan dari masalah kredit macet yang di hadapi PT. BPR Berok Gunung Pangilun tersebut. Namun dari angka kelayakan NPL yang di tetapkan oleh Bank Indonesia bahwa suatu bank harus bisa menjaga kualitas NPL nya berada antara 3% sampai 5% dan tidak lebih dari 5%. Sementara angka NPL yg di tunjukkan oleh BPR Berok Gunung Pangilun sangat tinggi sekali dari ketentuan yang di tetapkan oleh Bank Indonesia. Hal ini menunjukkan banyaknya kredit macet atau kredit bermasalah yang terjadi pada BPR Berok Gunung Pangilun. Oleh karna itu untuk kedepannya PT. Bank Perkreditan Rakyat Gunung Pangilun sebaiknya harus menjaga NPL agar berada pada tingkat ketentuan yang di tetapkan Bank Indonesia yaitu NPL tidak lebih dari 5%.
2. Bagi pihak yang berkeinginan untuk meneliti lebih lanjut mengenai masalah ini di sarankan melakukan penelitian menggunakan uji statistik supaya hasil yang didapatkan mengenai pengaruh NPL terhadap ROA lebih jelas dan akurat.

Daftar Pustaka

1. Soebagio, Hermawan. 2005. *Analisis Yang Mempengaruhi Non Performing Loan (NPL)*.
<http://www.google.com/eprints.undip.ac.id/>
2. Skripsi. Erik Astrawinata. 2003. *Pengaruh Non Performing Loan terhadap Profitabilitas Bank*.
3. Skripsi. Sela Maghdalena Ribka. 2005. *Pengaruh Non Performing Loan terhadap Profitabilitas Bank*.
4. Febriyanti Dimaclita Siagian. 2008. *Pengaruh Non Performing Loan (NPL), Tingkat kecukupan Modal, Tingkat Likuiditas, dan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) terhadap Profitabilitas Perbankan yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2008*.
http://www.google.com/febriyanti_maelita.blocspot.co.id/
5. Siswanto, Sutojo. 2008. *Menangani Kredit Bermasalah*. Edisi Revisi, Jakarta: .Binarupa Aksara.
6. Buku Panduan PT. Bank Perkrditan Rakyat Berok gunung Pangilun Padang.
7. Brosur-Brosur PT. Bank Perkrditan Rakyat Berok Gunung Pangilun
8. <http://www.bi.go.id>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Data Pribadi

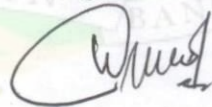
1. Nama : Nandes Charlen, SE
2. No. Bp : 03 157 049
3. Tempat/Tgl Lahir : Padang/ 20 Mei 1984
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Agama : Islam
6. Alamat : Jln. Raya Seteba No. 29 C Padang.
7. Telp/Hp : 08126869007/ 081266229228

II. Pendidikan Formal

1. SD Negeri 07 Bukittinggi (1992-1997)
2. SMP Negeri 1 Bukittinggi (1997-2000)
3. SMA Negeri 3 Bukittinggi (2000-2003)
4. Strata-1(S1) Universitas Andalas Fakultas Ekonomi (2003-2010)

Demikian riwayat hidup ini penulis dibuat dengan sesungguhnya.

Padang, Oktober 2011



Nandes Charlen